

**PENINGKATAN APRESIASI *SEGATA* MELALUI METODE
SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA LAMPUNG PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Tesis)

YAUMI ARFAH



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**PENINGKATAN APRESIASI *SEGATA* MELALUI METODE
SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA LAMPUNG PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

YAUMI ARFAH

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan sastra Daerah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE IMPROVEMENT OF SEGATA APPRECIATION THROUGH SUGGESTOPEDIA METHOD IN LAMPUNGNESE TEACHING OF STUDENTS OF CLASS VIII SMPN 31 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2015/2016

By

Yaumi Arfah

The background of this research was because of students competency in appreciating segata was still low. Suggestopedia method was chosen as an alternative to improve students ability in segata appreciation in Lampungnese learning. The purpose of this research is to (1) The lesson plan of segata using suggestopedia method, (2) Teaching segata using suggestopedia method, (3) The result of segata learning, before and after using suggestopedia method, (4) the improvement of segata appreciation through suggestopedia method.

The method used was qualitative descriptive through Classroom Action Research. Data collecting techniques are by interview, observation, and documentation. The procedure of the research is three-cycle procedure. The subject of the research is students of class VIII of SMPN 31 Bandar Lampung academic year 2015/2016, with the total amount of 30 students, consisting of 17 female students and 13 male students. The data analysis used was qualitative descriptive data analysis through observation and qualitative data analysis through students performing segata.

The result of the research showed that there was an improvement in the lesson plan using suggestopedia method, in which the teacher brought students' imagination in a segata Lampung concert, and in the scoring process, students sang segata with Lampungnese classical music. In the segata learning process before suggestopedia method was applied, students didn't have self confidence when performing segata, after suggestopedia method was applied, students performed more confidently. The result of segata learning in the pre cycle also improved, in which the average score was 52,83, while in cycle III it was 85,66. The improvement of segata appreciation through suggestopedia method from pre cycle was that the students' completeness was 00,00%, in cycle I students' completeness was 33,33%, in cycle II students' completeness was 83,33%, and in cycle III students' completeness was 100%.

Key words: *appreciation, segata, suggestopedia.*

ABSTRAK

PENINGKATAN APRESIASI *SEGATA* MELALUI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

Yaumi Arfah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi *segata*. Metode suggestopedia dipilih sebagai alternative untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi *segata* dalam pembelajaran bahasa Lampung. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran *segata* dengan menggunakan metode suggestopedia, (2) pelaksanaan pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia, (3) hasil pembelajaran *segata* sebelum dan sesudah menggunakan metode suggestopedia (4) peningkatan apresiasi *segata* melalui metode suggestopedia.

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur penelitian dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII H SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 siswa, terdiri atas 17 siswa putri dan 13 siswa putra. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif melalui observasi dan analisis data kuantitatif melalui tes unjuk kerja melantunkan *segata*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan penyempurnaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui metode suggestopedia yaitu guru membawa imajinasi siswa dalam sebuah konser *segata* Lampung, dan pada proses penilaian siswa melantunkan *segata* dengan diiringi musik klasik Lampung. Pada Pelaksanaan pembelajaran *segata* sebelum menggunakan metode suggestopedia siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam melantunkan *segata*, setelah menggunakan metode suggestopedia siswa lebih percaya diri dalam melantunkan *segata*. Hasil pembelajaran *segata* juga mengalami peningkatan yaitu pada prasiklus rata-rata 52,83, sedangkan siklus III 85,66. Peningkatan kemampuan apresiasi *segata* melalui metode suggestopedia yaitu dari prasiklus ketuntasan siswa 00,00%, siklus III 100%.

Kata kunci: *apresiasi, segata dan suggestopedia.*

ABSTRAK

PENINGKATAN APRESIASI SEGATA MELALUI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

Yaumi Arfah

Penelitian sinji dilatarbelakangi ulih ghebahni kemampuan siswa delom ngapresiasi segata. Metode suggestopedia dipilih sebagai alternatif guai ningkatko kemampuan siswa ngapresiasi segata delom pembelajaran bahasa Lampung. Tujuan penelitian sinji untuk nganalisis ghik ngedeskripsiko (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran segata jama ngegunako metode suggestopedia, (2) pelaksanaan pembelajaran segata ngelalui metode suggestopedia, (3) hasil pembelajaran segata semakkung ghik seghadu ngegunako metode suggestopedia (4) peningkatan apresiasi segata ngelalui metode suggestopedia.

Metode sai digunako iyulah ngelalui Penelitian Tindakan Kelas. Data dikumpulko jama cara wawancara, observasi, ghik dokumentasi. Prosedur penelitian dilaksanakko senayah telu siklus. Subjek penelitian iyulah siswa kelas VIII H SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 sai bejumlah 30 siswa, terdiri anjak 17 siswa sebai ghik 13 siswa bakas. Analisis data sai digunako iyulah analiasis data deskriptif kualitatif ngelalui observasi ghik analisis data kuantitatif ngelalui tes unjuk kerja ngelantunko segata.

Hasil penelitian nunjukko watni peningkatan penyempurnaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ngelalui metode suggestopedia yaddo guru ngusung imajinasi siswa delom sebuah konser segata Lampung, ghik delom proses penilaian siswa ngelantunko segata diiringi jama musik klasik Lampung. Delom pelaksanaan pembelajaran segata semakkung ngegunako metode suggestopedia siswa mak ngedok rasa percaya diri delom ngelantunko segata, setelah ngegunako metode suggestopedia siswa lebih percaya diri delom ngelantunko segata. Hasil pembelajaran segata juga ngalami peningkatan yaddo pada prasiklus rata-rata 52,83, sedangko siklus III 85,66. Peningkatan kemampuan apresiasi segata ngelalui metode suggestopedia yaddo anjak prasiklus ketuntasan siswa 00,00%, Siklus I siswa ngecapai ketuntasan 33,33%, siklus II 83,33%, ghik siklus III 100%.

Kata kunci: *apresiasi, segata, dan suggestopedia.*

Judul Tesis : **Peningkatan Apresiasi *Segata* melalui Metode Suggestopedia dalam Pembelajaran Bahasa Lampung pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Yâumi Arfah**

No. Pokok Mahasiswa : 1423045012

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002



Hery Yufrizal, M.A., Ph.D.
NIP 19600719 198511 1 001

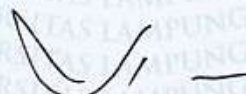
2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
19620203 198811 1 001

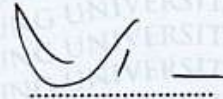


Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

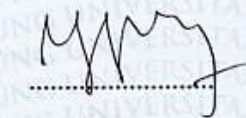
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua : **Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



Sekretaris : **Hery Yufrizal, M.A., Ph.D.**



Penguji Anggota : I. **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



II. **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 18 Agustus 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Tesis dengan judul **“Peningkatan Apresiasi Segata melalui Metode Suggestopedia dalam Pembelajaran Bahasa Lampung pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”** adalah karya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atau penjiplakan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiator.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ditemukan adanya ketidaksesuaian saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya serta bersedia dan sanggup di tuntutan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku

Bandar Lampung, September 2017

Penulis



Maumi Arfah

NPM 1423045012

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Tesis dengan judul **“Peningkatan Apresiasi *Segata* melalui Metode Suggestopedia dalam Pembelajaran Bahasa Lampung pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”** adalah karya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atau penjiplakan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiator.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ditemukan adanya ketidaksesuaian saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya serta bersedia dan sanggup di tuntutan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku

Bandar Lampung, September 2017

Penulis

Yaumi Arfah

NPM 1423045012

RIWAYAT HIDUP



Yaumi Arfah adalah anak pertama dari empat bersaudara pasangan Ali B. dan Suniah. Lahir pada 10 November 1978 di kota Liwa Lampung Barat. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari TK Pertiwi Liwa pada tahun 1984. Pada tahun 1985 penulis melanjutkan sekolah di SD Negeri 3 Liwa kemudian pindah ke SD Negeri 3 Krui hingga selesai tahun 1991, selanjutnya sekolah di SMP Negeri 1 Krui dan pada saat kelas 2 SMP pindah melanjutkan ke SMP Negeri 1 Liwa hingga selesai tahun 1994, pada tahun yang sama melanjutkan ke jenjang SMA hingga selesai pada tahun 1997 di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Penulis baru melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi pada tahun 1999, di Universitas Lampung sebagai mahasiswa FKIP program Studi D3 Bahasa Daerah Lampung dan selesai pada tahun 2002. Pada tahun 2005 penulis diterima sebagai PNS di kota Bandar Lampung sebagai guru bidang studi Bahasa Daerah Lampung di SMP Negeri 31 Bandar Lampung. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan S1 di STKIP PGRI Lampung Jurusan Bahasa dan Seni dan selesai tahun 2010. Pada tahun 2014 penulis memilih program Pascasarjana Unila Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.

MOTTO

Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri pada Allah SWT dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. (HR ar- Rabi)

Menuntut ilmu adalah taqwa, menyampaikan ilmu adalah ibadah, mengulang-ulang ilmu adalah dzikir, mencari ilmu adalah jihad (Imam Al Ghazali)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT kupersembahkan untuk insan yang sangat berarti dalam hidupku.

1. Ibundaku tercinta yang telah begitu sabar mengiringi perjalananku selama ini dengan penuh do'a dan dukungan yang tiada henti.
2. Almarhum Ayahku tercinta, semoga apa yang aku lakukan sepanjang pengabdianku dapat menjadi amal sholeh beliau.
3. Suamiku tercinta, Indra Krismanto yang telah mewarnai hidupku, dan selalu memberikan dukungan, motivasi dengan penuh kesabaran.
4. Keempat bidadariku, Annisa Mufti Taqiyyah, Aqilah Royya Fatimah, Anindya Salma Afifah, dan Aisha Sidqiyah Khansa, yang selalu menjadi penyemangat hidupku.
5. Saudara-saudaraku tercinta (keluarga Ali B) yang selalu memberikan bantuan dan dukungan pada penulis.

SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya penulis masih diberi kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Peningkatan Apresiasi *Segata* melalui Metode Suggestopedia dalam Pembelajaran Bahasa Lampung pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni Universitas Lampung. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta sahabat, keluarga, dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak- pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat akin, M. P., selaku Rektor Universitas Lampung;

2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku pembimbing pertama yang selalu memberi motivasi, bimbingan, arahan, kritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini;
6. Dr. Hery Yufriзал, P.hD. selaku pembimbing kedua, yang selalu sabar memberi bimbingan, arahan, kritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini;
7. Dr. Eko Nurlaksana Rusminto, M.Pd., selaku penguji I, yang selalu sabar memberi bimbingan, arahan, kritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini;
8. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku penguji II yang selalu sabar memberi bimbingan, arahan, kritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini;
9. Bapak Ibu dosen Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah membekali penulis ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis:

10. Kedua orang tuaku, ayahanda (Ali Marzuki alm) dan ibunda (Suniah) yang penulis cintai, yang selalu sabar dan mendoakan penulis selama proses menyelesaikan pendidikan;
11. Suamiku tercinta (Indra Krismanto), yang selalu memberi motivasi, semangat dan dengan sabar mendengar keluh kesah penulis selama pengerjaan tesis;
12. Anak-anakku tercinta (Annisa Mufti Taqiyyah, Aqilah Royya Fatimah, Anindya Salma Afifah, Aysha Sidqiyah Khansa), yang selalu menjadi cahaya mata, penyejuk hati, disela-sela kelelahan penulis selama menyelesaikan pendidikan.
13. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusan dengan memberikan motivasi, semangat serta doa kepada penulis
14. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah angkatan 2014 atas kerjasama, motivasi, kritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini;
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan pengorbanan bapak, ibu, teman-teman yang tidakbisa penulis sebutkan satu persatu. Harapan penulis karya ini dapat bermanfaat bagi semua, khususnya dalam pengajaran bahasa dan sastra daerah Lampung di sekolah.

Bandar Lampung, September 2017

Penulis

Yaumi Arfah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Apresiasi	12
2.1.1 Tingkatan Apresiasi	14
2.1.2 Manfaat Apresiasi.....	17
2.2 Apresiasi Puisi	18
2.2.1 Apresiasi Segata.....	20
2.2.2 Seni Baca Puisi.....	21
2.2.3 Jenis-jenis Puisi.....	24
2.3 Puisi	23
2.3.1 Pengertian Puisi.....	23
2.3.2 Jenis-Jenis Puisi.....	24
2.3.2.1 Puisi Baru.....	24
2.3.2.2 Puisi Lama.....	25
2.3.2.2.1 Pantun.....	26
2.3.2.2.2 Ciri-Ciri Pantun.....	27
2.3.2.2.3 Jenis Pantun Berdasarkan Isinya.....	27
2.4 Segata.....	28

2.4.1 Ciri- Ciri Segata.....	30
2.4.2 Jenis Segata Berdasarkan Isi Segata.....	31
2.4.3 Manfaat/ Fungsi Segata.....	36
2.5 Metode	37
2.6 Suggestopedia	40
2.6.1 Aplikasi Segata melalui Suggestopedia.....	45
2.6.2 Bentuk Kegiatan Apresiasi Segata.....	45
2.7 Asumsi Dasar Pembelajaran Bahasa.....	49

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	51
3.2 Subjek Penelitian	53
3.3 Pelaksanaan Penelitian.....	53
3.3.1 Tempat Penelitian.....	54
3.3.2 Waktu Penelitian.....	54
3.3.3 Objek Penelitian.....	54
3.4 Prosedur Tindakan.....	55
3.4.1 Perencanaan Tindakan.....	56
3.4.2 Pelaksanaan Tindakan.....	60
3.4.3 Tahap Pengamatan.....	61
3.4.4 Tahap Refleksi.....	72
3.4.5 Analisis dan Refleksi.....	72
3.5 Teknik Pengumpulan Data	75
3.5.1 Teknis Tes.....	75
3.5.2 Teknik Nontes.....	76
3.5.2.1 Observasi.....	76
3.5.2.2 Wawancara.....	77
3.5.2.3 Dokumentasi.....	78
3.6 Analisis Data.....	78
3.6.1 Analisis Kualitatif.....	78
3.6.2 Analisis Kuantitatif.....	79
3.7 Indikator Keberhasilan.....	80

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	88
4.1.1 Prasiklus	89
4.1.1.1 Refleksi Prasiklus	91
4.1.2 Siklus I.....	92
4.1.2.1 Perencanaan Tindakan	93
4.1.2.2 Pelaksanaan Tindakan	94
4.1.2.3 Pengamatan/Observasi.....	97
4.1.2.4 Refleksi	100
4.1.2.5 Pembahasan Siklus I.....	101
4.1.2.5.1 Penyusunan Rencana Pembelajaran.....	101
4.1.2.5.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran.....	106
4.1.2.5.3 Hasil Penilaian Pembelajaran Segata	120

4.1.2.5.4 Peningkatan Kemampuan Apresiasi Segata.....	127
4.1.2.6 Refleksi Siklus I.....	131
4.1.2.7 Rencana Terevisi Siklus I.....	133
4.1.3 Siklus II.....	134
4.1.3.1 Perencanaan Tindakan.....	134
4.1.3.2 Pelaksanaan Tindakan.....	135
4.1.3.3 Pengamatan/Observasi.....	138
4.1.3.4 Refleksi.....	140
4.1.3.5 Pembahasan Siklus II.....	140
4.1.3.5.1 Penyusunan Rencana Pembelajaran.....	140
4.1.3.5.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran.....	146
4.1.3.5.3 Hasil Penilaian Pembelajaran Segata....	162
4.1.3.5.4 Peningkatan Kemampuan Apresiasi Segata.....	166
4.1.3.6 Refleksi Siklus II.....	173
4.1.3.7 Rencana Terevisi Siklus II.....	174
4.1.4 Siklus III.....	173
4.1.4.1 Perencanaan Tindakan.....	176
4.1.4.2 Pelaksanaan Tindakan.....	177
4.1.4.3 Pengamatan/Observasi.....	178
4.1.4.4 Pembahasan Siklus III.....	179
4.1.4.4.1 Penyusunan Rencana Pembelajaran.....	179
4.1.4.4.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran.....	183
4.1.4.4.3 Hasil Penilaian Pembelajaran Segata....	195
4.1.4.4.4 Peningkatan Kemampuan Apresiasi Segata.....	202
4.1.4.5 Refleksi Siklus III.....	206
4.2 Pembahasan.....	207
4.2.1 Perencanaan pelaksanaan tindakan.....	208
4.2.2 Proses pelaksanaan Pembelajaran.....	210
4.2.3 Proses penilaian Pembelajaran.....	215
4.2.4 Peningkatan Kemampuan Apresiasi Segata Siswa Kelas VIII H melalui Metode Suggestopedia.....	218
4.2.5 Keterbatasan Penelitian.....	220

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	221
5.2 Saran.....	228

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Lembar Penilaian Penyusunan Rencana Pembelajaran Segata.....	56
2. Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	58
3. Lembar Pengamatan Aktivitas Penilaian Lembar Kerja Guru dalam Proses Pembelajaran Segata.....	61
4. Rubrik Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	63
5. Indikator Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	73
6. Indikator Pelaksanaan Pembelajaran.....	73
7. Indikator Pelaksanaan Evaluasi.....	74
8. Indikator Peningkatan Apresiasi Segata.....	74
9. Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Segata melalui Metode Suggestopedia.....	76
10. Tolak Ukur Penilaian.....	80
11. Indikator Uji Kemampuan Apresiasi Segata melalui Metode Suggestopedia.....	82
12. Indikator Keberhasilan Penelitian.....	87
13. Hasil Tes Kemampuan Melantunkan Segata Prasiklus.....	89
14. Penilaian Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Apresiasi Segata melalui Metode Suggestopedia siklus I.....	101
15. Tabel Aktivitas Belajar Siswa Saat Pembelajaran Apresiasi Segata Siklus I.....	107
16. Tabel Penilaian Pelaksanaan Proses Pembelajaran Segata Siklus I.....	108
17. Hasil Tes Kemampuan Melantunkan Segata.....	120
18. Hasil Tes Kemampuan Melantunkan Segata dari Prasiklus ke Siklus I.....	123

19. Hasil Presentase Apresiasi Segata pada Prasiklus dan Siklus I.....	128
20. Rekapitulasi Hasil Belajar Kemampuan Melantunkan Segata secara Klasikal pada Prasiklus dan Siklus I.....	129
21. Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII H pada Materi Segata Siklus I.....	130
22. Penilaian Penyusunan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Apresiasi Segata Melalui Metode Suggestopedia Siklus II.....	141
23. Tabel Aktivitas Belajar Siswa Saat Pembelajaran Apresiasi Segata Siklus II.....	146
24. Tabel Penilaian Pelaksanaan Proses Pembelajaran Segata Siklus II.....	148
25. Hasil Tes Kemampuan Melantunkan Segata.....	160
26. Hasil Tes Kemampuan Melantunkan Segata dari Siklus I ke Siklus II.....	162
27. Hasil Presentase Apresiasi Segata pada Siklus I dan Siklus II.....	167
28. Rekapitulasi Hasil Belajar Kemampuan Melantunkan Segata secara Klasikal pada Siklus I dan Siklus II.....	168
29. Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII H pada Materi Segata Siklus II.....	170
30. Penilaian Penyusunan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Apresiasi Segata Melalui Metode Suggestopedia Siklus III.....	180
31. Tabel Aktivitas Belajar Siswa Saat Pembelajaran Apresiasi Segata Siklus III.....	184
32. Tabel Penilaian Pelaksanaan Proses Pembelajaran Segata Siklus III.....	185
33. Hasil Tes Kemampuan Melantunkan Segata.....	196
34. Hasil Tes Kemampuan Melantunkan Segata dari Prasiklus sampai Siklus III.....	198
35. Hasil Presentase Apresiasi Segata pada Siklus II dan Siklus III.....	203
36. Rekapitulasi Hasil Belajar Kemampuan Melantunkan Segata secara Klasikal pada Siklus II dan Siklus III.....	204
37. Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII H pada Materi Segata Siklus III.....	205

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Prosedur Penelitian Modifikasi dari Arikunto.....	52
2. Diagram Apresiasi Segata Siswa Kelas VIII H melalui Metode Suggestopedia dari Prasiklus ke Siklus I.....	127
3. Diagram Ketuntasan Melantunkan Segata siswa Kelas VIII H Siklus I.....	131
4. Diagram Apresiasi Segata Siswa Kelas VIII H melalui Metode Suggestopedia dari Prasiklus ke Siklus II.....	166
5. Diagram Ketuntasan Melantunkan Segata Siswa Kelas VIII H Siklus II.....	170
6. Diagram Apresiasi Segata Siswa Kelas VIII H melalui Metode Suggestopedia dari Siklus II ke Siklus III.....	202
7. Diagram Ketuntasan Melantunkan Segata Siswa Kelas VIII H Siklus III.....	206
8. Diagram Aktivitas Siswa Kelas VIII H dalam Pembelajaran Segata melalui Metode Suggestopedia pada Siklus I, II, dan III.....	212
9. Diagram Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Segata Siswa Kelas VIII H dalam Pembelajaran Segata melalui Metode Suggestopedia pada Siklus I, II, dan III.....	214
10. Diagram Hasil Belajar Siswa Kelas VIII H Berdasarkan Aspek Penilaian Melantunkan Segata pada Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	217
11. Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII H dalam Pembelajaran Segata melalui Metode Suggestopedia.....	219

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 : Silabus
- Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Prasiklus
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus III
- Lampiran 5 : Hasil Tes Segata Prasiklus
Hasil Tes Segata Siklus I
Hasil Tes Segata Siklus II
Hasil Tes Segata Siklus III
- Lampiran 6 : Hasil Komulatif Belajar Prasiklus
Hasil Komulatif Belajar Siklus I
Hasil Komulatif Belajar Siklus II
Hasil Komulatif Belajar Siklus III
- Lampiran 7 : Instrumen Penilaian RPP Prasiklus
Instrumen Penilaian RPP Siklus I
Instrumen Penilaian RPP Siklus II
Instrumen Penilaian RPP Siklus III

Lampiran 8 : Aktivitas Penilaian Lembar Kerja Guru Siklus I
Aktivitas Penilaian Lembar Kerja Guru Siklus II
Aktivitas Penilaian Lembar Kerja Guru Siklus III

Lampiran 9 : Aktivitas Siswa Siklus I
Aktivitas Siswa Siklus II
Aktivitas Siswa Siklus III

Lampiran 10 : Wawancara Siswa Siklus I
: Wawancara Siswa Siklus II
: Wawancara Siswa Siklus III

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut- kemulut (Hutomo, 1991: 1). Sastra lisan Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis. Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif etnik Lampung dan bersifat anonim. Sastra itu banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian yang sangat penting dari khasanah budaya etnik Lampung (Sanusi, 2014: 7). Sastra lisan Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu peribahasa, teka-teki, puisi, mantra, dan cerita rakyat. Sastra lisan Lampung jenis puisi terbagi menjadi beberapa bentuk diantaranya *pepaccur*, *ringget/ pisaan*, *pattun/segata/adi-adi*, *bubandung*, *hahiwang*, dll. *Pattun/ segata/ adi adi* merupakan salah satu sastra lisan Lampung jenis puisi yang berbentuk pantun.

Apresiasi sastra adalah proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra secara individual dan momentan, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan budiah, khusuk dan kafah, intensif dan total supaya memperoleh sesuatu dari padanya sehingga tumbuh, berkembang, dan terpiara

kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra Saryono (2009: 34).

Pembelajaran sastra lisan Lampung juga diajarkan dalam mata pelajaran bahasa dan aksara Lampung. Mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung adalah materi pelajaran yang memuat bahasa, aksara, sastra dan budaya daerah yang ada di Lampung. Mata pelajaran bahasa dan aksara Lampung berkedudukan sebagai muatan lokal wajib pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran ini diatur dalam Peraturan gubernur Lampung Nomor 39 tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa dan aksara Lampung sebagai muatan lokal wajib pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah. Pembelajaran bahasa dan sastra Lampung di sekolah memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Lampung sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Segata adalah salah satu sastra lisan Lampung yang termasuk jenis puisi yang berbentuk pantun. Materi yang harus diberikan kepada siswa, adalah materi yang bertujuan agar siswa lebih mengenal, memahami, menghayati kepribadian, sikap, wawasan, serta peningkatan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi maupun berbahasa. Pentingnya pembelajaran *segata* agar siswa mengenal, memahami dan mampu menghayati *segata* melalui apresiasi *segata*. Salah satu bentuk apresiasi *segata* melalui melantunkan *segata*. Kaitannya dengan kemampuan siswa dalam berkomunikasi maupun berbahasa adalah adanya hubungan timbal balik antara

kompetensi berbahasa dan bersastra. Jika kompetensi berbahasa siswa tinggi, akan menunjang capaian kompetensi bersastra, dan jika siswa tinggi kompetensi bersastranya, itu juga akan menunjang peningkatan kompetensi berbahasa.

Apresiasi *segata* adalah salah satu materi pembelajaran di SMP. Apresiasi *segata* termasuk dalam salah satu standar kompetensi membaca pada kurikulum SMP kelas VIII semester dua, yaitu membaca dan memahami isi wacana yang tulis dalam bahasa Lampung baik sastra maupun non sastra. Kompetensi dasar dari pembelajaran ini adalah mengekspresikan *segata* dengan intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan interpretasi/penghayatan yang tepat. Makna konteks ini dapat pula disebut apresiasi *segata*, yang dalam hal ini dilakukan dengan cara melantunkan *segata*.

Karena *segata* termasuk jenis puisi maka kegiatan membaca *segata* merujuk pada kaedah membaca puisi. Membaca puisi merupakan kegiatan membaca indah, sehingga dalam membaca puisi tidak sekedar membaca begitu saja seperti halnya membaca buku bacaan, cerpen, novel, atau majalah. Gani (2014:37) menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya kreatif yang penuh dengan makna dan nilai-nilai keindahan. Membaca puisi berarti mengerahkan seluruh potensi dan kemampuan dalam memahami makna puisi dan mengekspresikannya dengan suara, ekspresi, dan gerakan yang sesuai dengan jiwa puisi tersebut. Dalam penelitian ini apresiasi *segata* yang berupa melantunkan *segata* merujuk pada kegiatan membaca indah, sehingga dalam melantunkan *segata* perlu memperhatikan aspek pelafalan atau pengucapan, intonasi atau irama, volume

suara, mimik atau ekspresi, penjiwaan atau penghayatan, seperti yang terdapat dalam pembacaan puisi.

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran *segata* di kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2014/2015 diketahui bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (75). Berikut data rata-rata nilai praktik melantunkan *segata* semester genap pada siswa kelas VIII SMPN 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
1.	50 – 60	130	53,1%
2.	61– 70	92	37,5%
3.	> 70	23	9,4%
	Jumlah	245	100%

Sumber Hasil Analisis Praktik Melantunkan *Segata* Semester Genap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi *segata* masih sangat rendah. Pada kenyataannya dalam pembelajaran *segata*, siswa hanya sekedar membaca *segata* dengan tidak memperhatikan intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak tubuh dan interpretasi/penghayatan. Keadaan ini membuat pembelajaran *segata* dianggap monoton dan tidak komunikatif sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik. Kenyataan ini menyebabkan cukup sulitnya mencapai suatu kompetensi dasar seperti yang ada di dalam kurikulum.

Berdasarkan permasalahan diatas Peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan melantunkan *segata* dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai untuk memberikan penyegaran pada siswa agar lebih mudah dalam mengapresiasi *segata*. Penulis memilih metode *Suggestopedia* menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi *segata*. Sugesti sebagai landasan yang paling dasar metode *Suggestopedia*, yakni suatu konsep yang menyuguhkan suatu pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti.

Suggestopedia berasal dari suggestologi, yaitu ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang pengaruh-pengaruh nonrasional atau pengaruh-pengaruh yang tidak disadari terhadap perilaku manusia. Metode ini berasal dari Bulgaria, dikembangkan oleh Georgi Lozanov pada tahun 1978. Ia adalah seorang pendidik, psikoterapi, dan ahli fisika (Tarigan, 2009: 88). Menurut Lozanov, "*suggestology*" adalah sebuah pengkondisian kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan para siswa untuk belajar dengan kecepatan yang tinggi dan upaya yang normal, serta dibarengi kegembiraan. Metode *Suggestopedia* adalah suatu metode pembelajaran efektif yang menggunakan sugesti, musik dan kata-kata positif untuk menciptakan suasana yang menggembarakan, rileks dan didalamnya dapat memberi kesan-kesan yang positif, sehingga proses suatu pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Metode *suggestopedia* ini diharapkan dapat membantu dan merubah cara pandang siswa tentang belajar. Siswa dikondisikan untuk menjadi lebih santai dan menghilangkan rasa kurang percaya diri mereka dalam proses belajar. Untuk menunjang metode ini, kelas dikondisikan menjadi ruang yang nyaman bagi

mereka, suasana menyenangkan dan ceria dibuat untuk mendukung metode ini. Di samping itu, mereka akan diperdengarkan musik/instrumen klasik, dalam penelitian ini digunakan musik klasik Lampung. Semua ini dilakukan untuk mempertegas siswa bahwa belajar bahasa Lampung itu mudah, dan menyenangkan.

Pada dasarnya tidak ada metode pembelajaran yang bisa dianggap sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam suatu bidang studi karena setiap metode mempunyai keunggulan-keunggulan dan kelemahan yang khas. Namun hal ini tidak dapat digunakan sebagai alasan mengapa seorang guru gagal menjalankan tugasnya sebagai guru. Disamping metode ceramah, penulis juga pernah menerapkan metode tanya jawab, diskusi, bahkan pemodelan, namun hasilnya tidak jauh berbeda.

Dilihat dari pengalaman tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan atau memilih apresiasi *segata* dengan menggunakan metode suggestopedia. Peneliti beranggapan bahwa *metode* yang tepat digunakan adalah metode suggestopedia. Alasannya adalah dengan metode suggestopedia dapat mengubah siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam melantunkan *segata*, rasa percaya diri siswa akan muncul ketika siswa diberi sugesti positif bahwa mereka mampu melantunkan *segata*. Ketika rasa percaya diri siswa sudah muncul maka dalam melantunkan *segata* otomatis siswa tidak lagi malu-malu mengeluarkan suara, sehingga aspek penilaian *segata* yang meliputi intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan interpretasi/penghayatan dapat dilakukan dengan maksimal. Selain itu dengan metode suggestopedia siswa akan belajar

lebih santai, rileks sehingga muncul anggapan bahwa pembelajaran *segata* mudah dan menyenangkan dengan diiringi musik klasik Lampung.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan metode suggestopedia, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Desti Ambarningsih dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peningkatan hasil Belajar menulis puisi Bebas melalui Metode Suggestopedia” Dalam jurnal hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode suggestopedia dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Hj. Eti Fahriaty dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui strategi Suggestopedia”. Dalam jurnalnya hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Pangkalpinang. Rata-rata nilai tes awal hanya 48,29, rata-rata nilai tes akhir siklus I meningkat menjadi 68,51. Siklus II 72,79, siklus III 75,43. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa menulis puisi meningkat dengan menerapkan strategi *suggestopedia*.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi *segata* dengan menggunakan metode *Suggestopedia* dalam pembelajaran *segata*, melalui penelitian yang berjudul “ Peningkatan Apresiasi *segata* melalui metode suggestopedia dalam pembelajaran bahasa Lampung pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016?
4. Bagaimanakah peningkatan apresiasi *segata* melalui metode suggestopedia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Menghasilkan proses perencanaan pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

3. Menggambarkan hasil penilaian pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
4. Mendeskripsikan peningkatan apresiasi *segata* melalui metode suggestopedia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru mata pelajaran Bahasa Lampung. Sumbangan pemikiran tersebut berkaitan dengan penggunaan metode yang tepat untuk pembelajaran *segata*, khususnya apresiasi *segata*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah pembelajaran apresiasi *segata*. Selain hal tersebut, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan metode dalam pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan dapat memperbanyak interaksi dalam proses belajar mengajar melalui latihan dan praktik dengan metode yang tepat. Melalui hal tersebut, hasil belajar siswa khususnya pembelajaran *segata* dapat meningkat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

1. Siswa

- a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi *segata*.
- b) Meningkatkan hasil belajar siswa
- c) Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena melalui metode suggestopedia pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

2. Guru

- a) Sumbangan pemikiran bagi guru, agar selalu termotivasi untuk memperbaiki proses pembelajaran *segata* dan meningkatkan kualitas pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia.
- b) Guru termotivasi dengan pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia, agar melakukan apresiasi *segata* bukan sekedar penyampaian materi tentang *segata*.
- c) Menambah wawasan dan pemahaman guru mengenai metode suggestopedia.
- d) Meningkatkan profesionalitas guru.

3. Sekolah

- a) Peningkatan kinerja guru.
- b) Memperkaya metode pembelajaran bahasa Lampung khususnya mengapresiasi *segata*.
- c) Prestasi guru dalam pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah

1. perencanaan pembelajaran melalui metode suggestopedia dapat meningkatkan *apresiasi* segata siswa kelas VIII H SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
2. Pelaksanaan pembelajaran melalui metode suggestopedia dapat meningkatkan apresiasi *segata* siswa kelas VIII H SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
3. metode suggestopedia dapat meningkatkan hasil pembelajaran *segata* siswa kelas VIII H SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
4. metode suggestopedia dapat meningkatkan apresiasi *segata* siswa kelas VIII H SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Apresiasi

Apresiasi berasal dari bahasa latin *appreciation* yang berarti ‘mengindahkan’ atau ‘menghargai’. Pengertian apresiasi yang dinyatakan oleh Gove (dalam Aminuddin, 2002: 25) bahwa, kata apresiasi dalam arti luas mengandung arti pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan pemahaman, pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh pengarang. Apresiasi menurut Sumardjo, Jakob dan Saini (1991: 173) adalah memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi adalah menghargai, memahami, dan menikmati nilai-nilai keindahan melalui perasaan atau kepekaan batin.

Saryono (2009: 34) mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra secara individual dan momentan, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan budiah, khusuk dan kafah, intensif dan total supaya memperoleh sesuatu dari padanya sehingga tumbuh, berkembang, dan terpiara kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra. Pengertian tersebut setidaknya mengandung lima pokok pikiran. Pertama, proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra. Kedua, secara individual

dan momentan, intensif dan total. Ketiga, supaya memperoleh sesuatu daripadanya. Keempat, sehingga tumbuh, berkembang, dan terpiara. Kelima, kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra.

Sejalan dengan pengertian apresiasi di atas, Effendi dalam (Aminuddin 2014: 35) mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat ini dapat juga disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

Pada sisi lain, Squire dan Taba (dalam Aminudin, 2014: 34) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif, aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca, sedangkan aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah, sesuai- tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan apresiasi sastra menghargai, memahami, dan menikmati nilai-nilai keindahan baik yang berbentuk puisi maupun prosa berupa perilaku konkret baik secara langsung maupun tak langsung hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

2.1.1 Tingkatan Apresiasi

Proses apresiasi dalam kaitannya dengan tujuan pengajaran dapat dibagi (secara sederhana dan global) menjadi empat tingkatan, yaitu tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, dan tingkat produktif (Ahmadi, 1990: 86).

a. Tingkat menggemari

Tingkat menggemari ditandai oleh adanya rasa tertarik terhadap karya sastra serta berkeinginan membacanya. Pada saat membaca seseorang mengalami pengalaman yang ada pada sebuah karya. Ia terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya itu.

b. Tingkat menikmati

Dalam tingkat menikmati, seseorang (siswa) mulai dapat menikmati karya sastra karena pengertian sudah mulai tumbuh.

c. Tingkat mereaksi

Tingkat mereaksi ditandai oleh adanya keinginan untuk menyatakan pendapatnya tentang karya yang telah dinikmati.

d. Tingkat menghasilkan atau produktif

Tingkat produktif yakni bahwa seseorang sudah mulai menghasilkan karya sastra.

Adapun tingkatan apresiasi sastra Wardani (1981) membagi tingkatan apresiasi sastra kedalam empat tingkatan sebagai berikut.

- a. Tingkat menggemari, yang ditandai dengan adanya rasa tertarik kepada buku-buku sastra serta keinginan membacanya dengan sungguh-sungguh, anak melakukan kegiatan kliping sastra secara rapi, atau membuat koleksi pustaka mini tentang karya sastra dari berbagai bentuk.
- b. Tingkatan menikmati, yaitu mulai dari menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian, anak dapat merasakan nilai estetis saat membaca puisi anak-anak atau mendengarkan deklamasi puisi/prosa anak-anak atau menonton drama anak-anak.
- c. Tingkatan mereaksi yaitu mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati misalnya menulis sebuah resensi, atau berdebat dalam suatu diskusi sastra secara sederhana. Dalam tingkat ini juga termasuk keinginan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sastra.
- d. Tingkat produktif, yaitu mulai ikut menghasilkan cipta sastra diberbagai media massa seperti koran, majalah, atau majalah dinding sekolah yang tersedia, baik dalam bentuk puisi, prosa atau drama.

Berbeda dengan P.Suparman (dalam Tarigan, 2000) membagi tingkatan apresiasi sastra atas lima tingkatan, yakni sebagai berikut.

- a. Tingkat penikmatan, misalnya menikmati pembaca/deklamasi puisi, menonton drama, mendengarkan cerita.
- b. Tingkat penghargaan, misalnya memetik pesan positif dalam cerita, mengagumi suatu karya sastra, meresapkan nilai-nilai humanistik dalam jiwa;

menghayati amanat yang terkandung dalam puisi yang dibacanya atau yang didekalamasikan.

- c. Tingkat pemahaman, misalnya mengemukakan berbagai pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra setelah menelaah atau menganalisis unsur intrinsik-ekstrinsiknya, baik karya puisi, prosa maupun drama anak-anak.
- d. Tingkat penghayatan, misalnya melakukan kegiatan mengubah bentuk karya sastra tertentu kedalam bentuk karya lainnya (parafrase), misalnya mengubah puisi ke dalam bentuk prosa, mengubah prosa kedalam bentuk drama, menafsirkan menentukan hakikat isi karya sastra dan argumentasinya secara tepat.
- e. Tingkat implikasi, misalnya mengamalkan isi sastra mendayagunakan hasil apresiasi sastra untuk kepentingan harkat kehidupan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tingkatan apresiasi terdiri dari beberapa tingkatan yang berbeda seperti tingkatan menggemari, tingkatan menikmati, tingkatan mereaksi, tingkatan produktif, tingkat penikmatan, tingkat penghargaan, tingkat pemahaman, tingkat penghayatan dan tingkat implikasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan apresiasi *segata* merujuk pada pendapat Wardani yaitu apresiasi sastra pada tingkat menikmati, yaitu mulai dari menikmati cipta sastra(*segata*) karena mulai tumbuh pengertian, anak dapat merasakan nilai estetis saat membaca puisi (*segata*) dalam hal ini melantunkan *segata*.

2.1.2 Manfaat Apresiasi

Apresiasi memiliki banyak manfaat diantaranya untuk mendapatkan hiburan, memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya, memperkaya atau menambah wawasan kehidupan atau dapat juga sebagai pengisi waktu luang. Menurut Moondy dan Leslie S (dalam Abd.Khalik Sani, 2004:3) Apresiasi sastra memiliki 3 manfaat.

a. Mengembangkan Imajinasi

Salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa/sastra adalah terbentuknya kemampuan siswa yang kreatif. Untuk menjadi kreatif, salah satu aspek mutlak yang harus dimiliki adalah daya imajinasi yang memadai. Imajinasi yang dimaksud adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan) atau menciptakan suatu karya (gambar, karangan dan sebagainya) berdasarkan kenyataan pengalaman seseorang (dalam KBBI, 1994:372). daya imajinasi itu bersifat tentatif yang artinya daya imajinasi tersebut tidak bersifat tetap serta masih dapat diubah. Maksudnya dalam bersastra daya pikir didorong untuk mengalami kebebasan berkhayal tanpa kekangan aturan yang kaku (*licentie puetica*). Kebebasan itu bukan berarti sebebas-bebasnya tanpa batas dan tidak berakar pada dunia nyata yang bersifat logis, luwes, dan dinamis agar dapat menciptakan kreasi sastra yang didalamnya selalu ada unsur kebaruan, baik dari segi isi maupun dari segi bentuk.

b. Meluaskan Pandangan tentang Kemanusiaan

Melalui pergaulan dengan karya sastra berbagai pengalaman dapat diperoleh agar kelak bisa berfungsi untuk meluaskan pandangan tentang kemanusiaan sekaligus

berkaitan dengan pembentukan watak dan pribadi yang baik dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat.

c. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Tujuan utama pembelajaran bahasa Lampung di SMP adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Kaitannya dengan apresiasi sastra dalam hal ini *segata* yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan. Kaitannya dengan kemampuan siswa dalam berkomunikasi maupun berbahasa adalah adanya hubungan timbal balik antara kompetensi berbahasa dan bersastra. Jika kompetensi berbahasa siswa tinggi, akan menunjang capaian kompetensi bersastra, dan jika siswa tinggi kompetensi bersastranya, itu juga akan menunjang peningkatan kompetensi berbahasa.

Apresiasi mempunyai beberapa manfaat yaitu mengembangkan imajinasi sehingga siswa dapat berfikir kreatif, meluaskan pandangan tentang kemanusiaan sehingga siswa dapat memiliki pengalaman tentang karya sastra dan meningkatkan keterampilan berbahasa sehingga pemahaman siswa tentang karya sastra lebih banyak.

2.2 Apresiasi Puisi

Apresiasi tidak hanya dilakukan pada karya sastra yang berwujud novel, cerpen, roman, dan naskah drama tetapi juga dilakukan pada karya sastra yang berupa puisi. Pada dasarnya puisi adalah pernyataan jiwa dan refleksi pengalaman batin

setelah diolah secara total dan berkesinambungan. Karena itu, karya sastra yang dapat bertahan lama dan menjadi *masterpiece* pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan sumbernya maupun dengan orang-seorang (Thobroni, 2008: 11).

Menurut Waluyo (2003: 44) apresiasi puisi adalah berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan puisi yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, menulis puisi, mendeklamasikan, dan menulis resensi puisi. Kegiatan ini menyebabkan seseorang dapat memahami puisi secara mendalam (dengan penuh penghayatan), merasakan apa yang ditulis penyair, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi, dan menghargai puisi dalam karya seni dengan keindahan atau kelemahannya.

Sumardi dan Zaidan (2008: 7) menyebutkan bahwa apresiasi puisi adalah sikap jiwa memperlakukan sajak sesuai dengan kadar seni dan kandungan isinya. Kemampuan mengapresiasi puisi terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain kegemaran membaca sajak dan keterampilan mendeklamasikan sajak itu. Patria (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran apresiasi puisi pada hakikatnya merupakan pembelajaran menggali nilai yang terdapat dalam puisi tersebut. Pembelajaran apresiasi puisi bermanfaat bagi siswa diantaranya memberi kesenangan dan hiburan, memperluas wawasan dan pengetahuan, serta menumbuhkan sikap menghargai terhadap puisi.

Hal yang termasuk dalam kegiatan apresiasi puisi antara lain 1) Membaca puisi, 2) Menganalisis puisi, 3) Membuat ulasan mengenai suatu puisi, 4) Menampilkan puisi melalui deklamasi atau musikalisasi puisi, 5) Menulis puisi. Dalam penelitian ini kegiatan apresiasi puisi (*segata*) yang dimaksud adalah sama dengan kegiatan dalam membaca puisi.

2.2.1 Apresiasi *Segata*

Sastra lisan Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis. Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif etnik Lampung dan bersifat anonim. Sastra itu banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian yang sangat penting dari khasanah budaya etnik Lampung (Sanusi, 2014: 7). Sastra lisan Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu peribahasa, teka-teki, puisi, mantra, dan cerita rakyat. Sastra lisan Lampung jenis puisi terbagi menjadi beberapa bentuk diantaranya *pepaccur*, *ringget/pisaan*, *pattun/segata/adi-adi*, *bubandung*, *hahiwang*, dll.

Segata merupakan salah satu hasil karya sastra yang patut dihargai, dinilai dengan perilaku konkret baik secara langsung maupun tak langsung. Aminudin (2014: 34) mengemukakan bahwa istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Apresiasi sastra sebenarnya bukan merupakan konsep abstrak yang tidak pernah terwujud dalam tingkah laku, melainkan pengertian yang di dalamnya menyiratkan adanya suatu kegiatan yang harus terwujud secara konkret. Perilaku kegiatan itu dalam hal ini dapat dibedakan antara perilaku kegiatan secara langsung dan tidak langsung. Apresiasi secara

langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks maupun performansi secara langsung. Sedangkan apresiasi tidak langsung dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori sastra, membaca artikel yang berhubungan dengan kesusastraan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, yang dimaksud apresiasi *segata* adalah menghargai, memahami, dan menikmati nilai-nilai keindahan *segata* berupa perilaku konkret baik secara langsung maupun tak langsung hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap sastra lisan *segata*.

Pada penelitian ini, apresiasi *segata* yang dilakukan adalah melantunkan *segata* dalam arti melakukan kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa kegiatan membaca dan menikmati cipta sastra lisan Lampung jenis puisi (*segata*) berupa teks maupun performance secara langsung.

2.2.2 Seni Baca Puisi

Membaca puisi merupakan kegiatan membaca indah, sehingga dalam membaca puisi tidak sekedar membaca begitu saja seperti halnya membaca buku bacaan, cerpen, novel, atau majalah. Gani (2014:37) menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya kreatif yang penuh dengan makna dan nilai-nilai keindahan. Membaca puisi berarti mengerahkan seluruh potensi dan kemampuan dalam memahami makna puisi dan mengekspresikannya dengan suara, ekspresi, dan gerakan yang sesuai dengan jiwa puisi tersebut. Dalam membaca puisi

indikator yang lekat dengan pembacaan puisi diantaranya pelafalan atau pengucapan, intonasi atau irama, volume suara, mimik atau ekspresi, kelancaran, penjiwaan atau penghayatan.

Dalam penelitian ini apresiasi *segata* yang berupa melantunkan *segata* merujuk pada kegiatan membaca indah, sehingga dalam melantunkan *segata* perlu memperhatikan aspek pelafalan atau pengucapan, intonasi atau irama, volume suara, mimik atau ekspresi, penjiwaan atau penghayatan, seperti yang terdapat dalam pembacaan puisi.

Kemampuan apresiasi puisi terlebih dahulu diawali dengan memahami makna yang terdapat dalam puisi. Setelah itu siswa dapat memahami isi puisi dengan kemampuan kognisinya. Selain kemampuan kognisi, afeksi siswa terlihat pada pemahaman dan penghayatan siswa pada saat mengapresiasi puisi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi puisi adalah kemampuan seseorang dalam mengenal, menikmati, memahami, menghargai, dan memberi penilaian terhadap puisi.

Hakikat apresiasi puisi (*segata*) dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengenal, menikmati, memahami, menghargai, dan memberi penilaian terhadap puisi (*segata*) yang dibacakan. Siswa dapat mengapresiasi *segata* diawali dengan memahami makna yang terdapat dalam *segata*. Setelah itu siswa dapat memahami isi *segata* dengan kemampuan kognisinya. Sedangkan kemampuan afeksi siswa terlihat pada pemahaman dan penghayatan siswa pada saat mengapresiasi *segata*.

2.3 Puisi

Pengertian tentang puisi sampai saat ini masih menjadi tema perbincangan dari berbagai kalangan. Tidak konsistennya pengertian puisi ini lebih disebabkan oleh perkembangan puisi yang semakin hari semakin beranekaragam dan mengakibatkan terciptanya jenis-jenis puisi baru. Hal ini yang menyebabkan sulitnya menyimpulkan apa pengertian puisi yang bisa dikenakan pada berbagai jenis puisi pada berbagai zaman.

2.3.1 Pengertian Puisi

Pengertian atau definisi puisi menurut Waluyo (2003: 1) yaitu karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Bahasa yang padat dan singkat namun memiliki kekuatan pengucapan, karena itu salah satu usaha penyair adalah memiliki persamaan bunyi (irama).

Sayuti (2008: 3) menyatakan puisi adalah sebetuk pengucapan bahasa yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialisasinya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Pradopo (2009: 7) mengemukakan bahwa puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan

diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah hasil ekspresi pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, imajinasi, emosional dan memiliki ciri khas kekuatan bahasa.

2.3.2 Jenis-Jenis Puisi

Husnan (1986:31-61) menyatakan bahwa puisi dibedakan atas dua golongan yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan, sedangkan puisi baru lebih bebas dari pada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

2.3.2.1. Puisi Baru

Puisi baru bentuknya lebih bebas dari pada puisi lama, baik dari segi jumlah, baris, suku kata, maupun rima. Padi (2013 :24) puisi baru disebut juga puisi modern. Bentuk puisi baru lebih bebas dari pada puisi lama. Bentuk puisi lama sangat terikat pada aturan-aturan yang ketat, puisi baru lebih bebas.

Meskipun demikian, hakikat puisi tetap dipertahankan seperti rima, irama, pilihan kata, dll. Hakikat puisi ada tiga hal, yaitu:

a) Sifat seni atau fungsi estetika

Sebuah puisi haruslah indah. Unsur-unsur keindahan dalam puisi, misalnya: rima, irama, pilihan kata yang tepat, dan gaya bahasanya.

b) Kepadatan

Puisi sangat padat makna atau pesan. Artinya, penulis hanya mengemukakan inti masalahnya. Jadi, kata-kata harus dipilih supaya mampu mengungkapkan gagasan yang sebenarnya.

c) Ekspresi tidak langsung

Puisi banyak menggunakan kata kiasan. Bahasa kias adalah ucapan yang tidak langsung. Jadi dia harus berpikir untuk memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya.

Berdasarkan uraian di atas pada hakekatnya antara puisi lama dan puisi baru memiliki sifat atau fungsi estetika, kepadatan, dan ekspresi tidak langsung yang sama.

2.3.2.2. Puisi Lama

Menurut (Soetarno, 2008:16) puisi lama ialah puisi yang terikat oleh syarat-syarat tertentu yang tradisional. Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan, antara lain: (1) jumlah kata dalam satu baris, (2) jumlah baris dalam satu bait, (3) persajakan(rima), (4) banyak suku kata tiap baris, (5) irama. Selain itu, ciri-ciri puisi lama, yaitu (1)puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya; (2) disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan; dan (3) sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris dalam tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

Puisi lama merupakan pancaran jiwa masyarakat lama. Ada beberapa jenis puisi lama yaitu: mantera, pantun, talibun, syair, dan gurindam.

- a) Mantera adalah jenis puisi yang paling tua dalam sastra sebagai wujud kepercayaan masyarakat akan animisme dan dinamisme saat berburu, menangkap ikan dan lain-lain.

- b) Pantun merupakan puisi lama yang bersajak a b a b, setiap bait terdiri dari empat baris, dua baris pertama sampiran dan dua baris terakhir isi.
- c) Talibun memiliki ciri yang sama dengan pantun namun larik lebih dari empat dan selalu genap.
- d) Syair merupakan puisi yang berlarik empat tiap bait, bersajak a a a a dan mengisahkan suatu hal.
- e) Gurindam adalah puisi yang berisi nasihat. Puisi ini terdiri dari empat baris berirama a a. kedua barisnya adalah isi, baris pertama sebab dan baris kedua akibat.

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada puisi lama berupa pantun.

2.3.2.1.1 Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Menurut Edi dan Farika (2008:89) Pantun merupakan jenis puisi lama yang dikenal luas dalam berbagai bahasa di nusantara, dalam bahasa Jawa pantun dikenal sebagai parikan, sedangkan dalam bahasa Sunda pantun dikenal sebagai paparikan. Menurut Alisyahbana (2004: 1) pantun merupakan puisi lama yang sangat dikenal oleh orang dulu atau sangat dikenal oleh masyarakat lama. Pantun memiliki ciri-ciri seperti tiap bait terdiri dari empat baris dan setiap baris terdiri atas 4-6 kata atau 8-12 suku kata. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut dengan isi.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis puisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *segata* termasuk dalam jenis puisi lama berupa pantun.

2.3.2.1.2 Ciri-Ciri Pantun

Abdul Rani (2006: 23) mengatakan bahwa ciri- ciri pantun sebagai berikut.

- a. Terdiri atas empat baris.
- b. Tiap baris terdiri atas 9 sampai 10 suku kata.
- c. Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya berisi maksud si pemantun. Bagian ini disebut isi pantun.
- d. Pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan abjad /ab-ab/. Maksudnya, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Sudarma (2010:49) mengatakan bahwa syarat-syarat pantun sebagai berikut.

- a. Setiap bait harus terdiri atas empat baris, tidak boleh kurang ataupun lebih.
- b. Setiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
- c. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi pantun.
- d. Pola akhir tiap bait adalah a-b-a-b, maksudnya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, sedangkan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat.

2.3.2.1.3 Jenis Pantun Berdasarkan Isinya

Abdul Rani (2006:23) mengklasifikasikan jenis pantun berdasarkan isinya sebagai berikut.

1. Pantun anak-anak; terdiri dari pantun anak-anak jenaka, Pantun anak-anak; terdiri dari pantun anak-anak berduka, Pantun anak-anak; terdiri dari pantun anak-anak teka-teki.
2. Pantun muda mudi terdiri dari pantun muda mudi kejenakaan, pantun muda mudi dagang, pantun muda mudi cinta kasih, dan pantun muda mudi ejekan.
3. Pantun tua terdiri dari; pantun tua kiasan, pantun tua nasehat, pantun tua adat, pantun tua agama, dan pantun tua dagang.

Menurut Nursito (2000: 11) jenis pantun berdasarkan isinya terbagi menjadi.

1. Pantun kanak-kanak; terdiri dari pantun bersuka cita dan pantun berduka cita.
2. Pantun muda: terdiri dari pantun nasib/ dagang dan pantun perhubungan; pantun perkenalan dan pantun berkasih-kasih; pantun perceraian dan pantun beriba hati.
3. Pantun tua; pantun adat, pantun agama, pantun nasehat.

Pada hakekatnya *segata* dengan pantun sama baik struktur, fungsi maupun jenisnya, karena pantun merupakan sastra melayu yang hampir seluruh wilayah di nusantara memiliki istilah tersendiri dalam menyebutkan pantun.

2.4 Segata

Segata merupakan salah satu sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi (Sanusi, 2014: 79). Istilah *pattun* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Abung, Menggala (Tulang Bawang), Pubian, Sungkai, Way Kanan, dan Melinting. Di lingkungan masyarakat Pesisir dikenal dengan istilah *segata* dan ada pula yang

menggunakan istilah *adi-adi*. Oleh karena itu untuk mengefektifkan tulisan ini, digunakan istilah *segata*.

Segata termasuk dalam jenis puisi lama yang berupa pantun. Pantun merupakan salah satu puisi lama yang berkembang pada kebudayaan melayu. Etnis lampung sebagian menyebutkan pantun dengan istilah *segata*. *Segata* dapat dibawakan seperti membaca pantun. Dalam masyarakat Lampung *segata* juga bisa dibawakan dengan cara dilagukan. Melantunkan *segata* bisa dengan musik atau tanpa musik.

Puisi jenis *segata* di kalangan etnis Lampung lazim digunakan dalam acara-acara muda-mudi yang disebut dengan istilah *kedayek/ kedayok* atau *jagodamagh/ jagadamagh*. Di samping itu, di lingkungan masyarakat Lampung Pepadun, *segata* sering pula digunakan untuk melengkapi acara *cangget* 'tarian adat'. Secara umum, isi *segata* berupa ungkapan perasaan, harapan, atau humor.

Dalam perkembangannya *segata* sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua, anak anak, maupun muda-mudi baik dalam situasi formal ataupun nonformal. Walaupun *segata* terhitung karya sastra yang terhitung tua namun *segata* tetap bisa bertahan hingga sekarang. *Segata* tetap menjadi pilihan setiap orang karena sifatnya yang elastis, bisa dipakai dalam situasi apapun.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *segata* adalah salah satu sastra lisan Lampung jenis puisi yang berbentuk pantun, yang berisi tentang ungkapan perasaan, harapan, nasehat, atau humor, yang bisa sampaikan dalam situasi formal ataupun nonformal.

Contoh *segata* dikemukakan pada uraian berikut.

- 1) *Wailima Pradasuka*
Kedundung Kububatu (Pradasuka, Kedundung Kububatu)
Kubabangko di sapa 2x
Nyak ngiram jama niku
- 2) *Ghelom bingi mak pedom,*
Kak liyu pukul lima (mak pedom, kak liyu pukul lima)
Badan ji lassung ghiram 2x
Kusepok niku di pa
- 3) *Sanak sai mengan di wai*
Mejong di lambung batu (mengan di wai, mejong di lambung batu)
Mengan nginumku lalai 2x
Cok pisah jama niku
- 4) *Niku mak temon sayang*
Mula nyak sampai goh ji (mak temon sayang, mula nyak sampai goh ji)
Mulanya nyak lika miwang 2x
Niku lapah ngebudi
- 5) *Api sai halom-halaom*
Lelubi ampai masak (halom-halaom, lelubi ampai masak)
Ya Allah mati nalom 2x
Niku ngebudiko nyak
- 6) *Wai sioh munggak medoh*
Nyepok sai lamon batu (munggak medoh, nyepok sai lamon batu)
Lamun niat gham gegoh 2x
Dapok ghasan gham laju
- 7) *Nyak ngudut niku ngudut*
Tawa bimbang ghukuk sai (niku ngudut, tawa bimbang ghukuk sai)
Nyak nyebut niku nyebut 2x
Mangi niat gham sampai

2.4.1 Ciri- ciri *segata*

Segata merupakan sastra lisan Lampung yang sudah ada sejak zaman dahulu. *Segata* merupakan salah satu jenis puisi lama. Puisi lama memiliki banyak aturan yang mengikatnya. Puisi lama sangat patuh terhadap konvensi yang ada, seperti jumlah bait, rima maupun baris. Salah satu bentuk puisi lama adalah pantun.

Pantun dengan *segata* pada dasarnya sama. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri *segata* sama dengan ciri-ciri pantun. Adapun ciri-ciri *segata* sebagai berikut.

1. Tiap bait terdiri atas 4 baris
2. Bersajak a- b-a- b
3. Pada umumnya baris pertama dan kedua merupakan sampiran baris ketiga dan keempat merupakan isi. Namun beberapa *segata* Lampung ada juga yang tidak memiliki sampiran, tetapi kesemua baris merupakan isi.

2.4.2 Jenis *Segata* berdasarkan isi *segata*

Isi *segata* biasanya mengungkapkan curahan isi hati, harapan, pesan atau nasehat. Ada juga *segata* yang isinya hanya sekedar hiburan berupa humor atau berolok-olok, sampai pada *segata* yang berisi sindiran.

Dalam buku belajar bahasa Lampung kelas VIII karangan sudihartono dan Fauzi Fattah (2000: 32) disebutkan bahwa, ditinjau dari segi isinya *segata* ada lima macam yaitu: (1) *segata sanak ngebabang* atau pantun anak-anak mengasuh (2) *segata buhaga* atau pantun percintaan (3) *segata nangguh* atau salam dalam akhir kegiatan (4) *segata lelagaan* atau *segata* berolok-olok (5) *segata nyendegh* atau menyindir.

Dalam buku Hanggum bubahasa Lampung Karangan Warsiyem (2012: 52) disebutkan bahwa jenis *segata* terbagi menjadi; (1) *segata sanak ngebabang* dimaksudkan untuk meninabobokkan anak (2) *segata buhaga* biasa disampaikan muli meghanai untuk mengungkapkan perasaan (3) *segata nangguh* biasa disampaikan pada saat acara tertentu dengan maksud membuka atau menutup

suatu acara (4) *segata lelagaan/ gunjogh/ begughau* disampaikan dengan maksud mengolok-olok (5) *segata nyindegh* dengan maksud memberi kiasan atau sindiran (6) *segata ijah tawai* dengan maksud memberi nasehat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan isinya *segata* dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis.

1. *Segata Sanak Ngebabang*

Segata sanak ngebabang memiliki makna *segata* mengasuh adik bertujuan menghibur diri agar tidak terasa kepenatan dan kebosanan. Isinya adalah hal-hal yang menghibur. *Segata* ini biasa disampaikan oleh kaum ibu saat meninabobokkan anaknya.

Contoh *segata sanak ngebabang*

*Api sai nguwik-nguwik
Kibau dilem jelatong
Bukak pai ghangok nenek
Ajo umpumu ghatong*

*Api sai bundogh-bundogh
Sai bundogh buah peci
Ngeliyak apak makai motogh
Si adik naghi-naghi*

2. *Segata Buhaga/Bukahaga*

Buhaga atau *bukahaga* berasal dari kata *haga* yang artinya mau sedangkan *bukahaga* maksudnya kehendak, dan bu- merupakan awalan ber-, sehingga maksud dari kata *buhaga* atau *bukahaga* adalah berkehendak. *Segata buhaga* adalah *segata* yang biasa disampaikan oleh bujang gadis (*muli menghanai*)

Lampung. Isi *segata* ini berupa ungkapan perasaan sibujang atau gadis, atau dengan kata lain mengungkapkan kehendak isi hati.

Contoh *Segata Buhaga/ Bukahaga*

*Mejeng-mejeng di gaghang
Ngakung batang mengkudu
Niku dang miwang-miwang
Judu gham pasti tunggu*

*Api sai handak-handak
Handak kumbangni kupi
Ki niku demon dinyak
Tunggu pak tahun lagi*

3. Segata Nanggung

Segata nangguh berasal dari kata *tanggung* yang berarti pamit. *Segata nangguh* biasa digunakan pada saat acara tertentu, *segata* ini dimaksudkan untuk membuka atau menutup suatu acara. *Segata* ini bisa juga disampaikan oleh pembawa acara. Namun jenis *segata nangguh* juga terdapat pada awal membuka *segata* atau untuk mengakhiri *segata*.

Contoh *Segata Nanggung*

Contoh *segata* yang digunakan pada awal membuka suatu acara atau kegiatan

*Assalamualaikum
Salam pembuka cawa
Jama seunyinni kaum
Seunnyinni sai wat dija*

*Anjo sembah tisuusun
Tisuusun culuk ghua
Mahap wi ngilu ampun
Kantu wat salah lalika*

Contoh *segata* yang digunakan pada saat memulai atau mengakhiri *segata*

Tabikpun nabik tabik
Tabikpun ngalimpugha
Sikamji sanak lunik
Haga numpang segata

Cukup pai antak dija
Segata anjak sikam
Mahappun ngalimpugha
Kattu salah cawa sikam

4. Segata Lelagaan, Begughau

Segata lelagaan adalah *segata* yang disampaikan dengan maksud untuk mengolok-olok atau untuk bersenda gurau. Umumnya *segata* ini disampaikan oleh anak-anak ataupun *muli menghanai*.

Contoh *Segata Lelagaan*

Dengak denguk di kubang
Kemincak tughun mandi
Mati leju nyak lalang
Bebai tuha gogogh sugi

Kikim disani tapai
Kemunian ghasani pahik
Niku meghanai wawai
Kidang sayang mak beduit

5. Segata Nyindegh

Segata nyindegh berasal dari kata *sindegh* yang berarti sindir. Kata dasar *sindegh* diberi awalan *Ng-N* dalam bahasa Lampung yang sama fungsi dan artinya dengan awalan *me-N* dalam bahasa Indonesia kata *sindegh* menjadi *Nyindegh* yang berarti *menyindir*. *Segata* ini disampaikan dengan maksud memberi sindiran kepada

orang lain melalui kata kiasan. Kata-kata sindiran tersebut umumnya berupa kiasan dengan maksud menyindir seseorang tetapi dengan cara yang sopan. *Segata* ini biasanya disampaikan oleh orang tua kepada putra putrinya yang mulai beranjak remaja, atau digunakan oleh bujang gadis.

Contoh *segata nyindigh*

*Tembakau buang ughat
Udutan tuan ajei
Dunia kak ago kiamat
Nayah bebai wayah mulei*

6. *Segata Ijah Tawai*

Segata ijah tawai adalah *segata* yang disampaikan dengan maksud untuk memberikan nasehat kepada yang menerima *segata*. *Segata* ini biasa disampaikan oleh orang tua kepada generasi penerusnya.

Contoh *segata ijah tawai*

*Ngeliyak adin nanom
Nanom tanoman ubat
Lamen niku haga nalom
Belajagh dang sappai telat*

*Unggal ghani ngeghawat
Tanoman ubat idaman
Lamen niku ghajin ibadat
Bekal di akhir zaman*

*Sangun demon butanom
Butanam ubat alami
Lamen niku haga paham
Baca Qur'an dalih dikaji*

*Bupanen ubat-ubatan
Dipakai kenyin sehat
Alqur'an jadi pedoman
Selamat dunia akhirat*

Nawai Maju

*Lehotku-lehotku jama niku
Betik-betikkon cagha
Ditingkah-ditingkah ghik dilaku
Sopan santunmu jaga*

*Mak mudah jadi mantu
Ngughusko hulun tuha
Sangun ghadu tugasmu
Ngejaga ghumah tangga*

*Kantu niku wat tamu
Titagu dang ki lupa
Sapa mamak da hamu
Jak ipa haga dipa*

*Kik niku lagi maju
Minjakni dang mawas ga
Geluk lapah mit tungku
Ghadu patut ni ghenna*

*Ki kelom manom hamu
Dang ghisok ga butanya
Geluk sippok-i lampu
Kebbok ko ta jandila*

*Jama adek nakan mu
Niku dang sia-sia
Kantu salah jak niku
Disan niku tidaya
(Zainal Arifin)*

2.4.3 Manfaat/ Fungsi Segata

(Sanusi, 2014: 79) mengungkapkan fungsi *segata* dalam kehidupan masyarakat Lampung meliputi: (1) Digunakan sebagai media pengungkapan isi hati kepada seseorang (dari si bujang kepada si gadis atau sebaliknya), (2) dijadikan alat penghibur pada suasana bersantai atau dijadikan alat penghilang kejenuhan, (3) dijadikan pelengkap acara cangget tarian adat (di lingkungan masyarakat Lampung Pepadun)

Menurut (Aminudin, 2014 :63) manfaat membaca sastra meliputi (1) dapat dijadikan pengisi waktu luang, (2) pemberian atau pemerolehan hiburan, (3) untuk mendapatkan informasi, (4) media pengembang dan pemer kaya pandangan kehidupan dan (5) memberikan nilai sosia-kultural dari zaman atau masa karya sastra itu dilahirkan.

Merujuk dari keseluruhan uraian diatas, penulis memodifikasi bahwa manfaat membaca *segata* dalam masyarakat Lampung meliputi: (1) dapat dijadikan pengisi waktu luang, (2) pemberian atau pemerolehan hiburan, (3) media pengembang dan pemer kaya pandangan hidup, (4) media untuk mencurahkan isi hati, (5) media penyampaian pesan, informasi atau nasehat.

2.5 Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2013: 147). Pengertian metode serta pengertian pendekatan dan teknik pembelajaran dijelaskan dalam pembahasan ini. Pendekatan dan teknik diikutsertakan karena terdapat pengertian yang tumpang tindih mengenai metode dengan pendekatan dan teknik. Ketiga istilah tersebut mempunyai ikatan yang sangat erat dan saling menentukan. Maka dari itu, akan dijelaskan pula pengertian pendekatan dan teknik dalam konteks pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, metode memiliki arti cara-cara yang digunakan dalam pembelajaran suatu bidang tertentu.

Metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar (Ginting, 2008:42). Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Ahmadi, 2005:52). Berdasarkan penjelasan di atas, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi;
- b. bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis;
- c. tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi;
- d. memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat; dan
- e. mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran (Fathurrohman & Sutikno, 2007: 56).

Di dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut (Ahmadi & Prastya, 2005: 53).

- a. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.
- b. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- c. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode yang dapat dipertimbangkan yakni metode suggestopedia.

2.6 Suggestopedia

Suggestopedia berasal dari suggestologi, yaitu ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang pengaruh-pengaruh nonrasional atau pengaruh-pengaruh yang tidak disadari terhadap perilaku manusia. Metode ini berasal dari Bulgaria, dikembangkan oleh Georgi Lozanov pada tahun 1978. Ia adalah seorang pendidik, psikoterapi, dan ahli fisika (Tarigan, 2009: 88). Menurut Lozanov, “*suggestology*” adalah sebuah pengkondisian kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan para siswa untuk belajar dengan kecepatan yang tinggi dan upaya yang normal, serta dibarengi kegembiraan.

Suggestopedia adalah metode pengajaran yang didasarkan pada pemahaman modern tentang bagaimana otak manusia bekerja dan bagaimana kita belajar paling efektif. Suatu konsep yang menyuguhkan suatu pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti (Richard, Jack K dan Theodore S Rodgers, 1993: 142).

Suggestopedia merupakan seperangkat khusus rekomendasi-rekomendasi pembelajaran yang diturunkan dari *suggestologi* yang dipetik oleh Lozanov sebagai suatu “ilmu pengetahuan mengenai telaah bersistem terhadap pengaruh-pengaruh yang tidak rasional dan tidak sadar” yang secara konstan ditanggapi oleh insan manusia (Stevick dalam Tarigan, 2009: 89). Artinya, metode suggestopedia ini didasarkan pada sugesti yang diberikan kepada siswa yang dapat ditanggapi dengan konstan. Metode ini bertujuan mengoptimalkan pembelajaran dengan cara memanfaatkan pengaruh sugesti.

Dalam metode Lozanov, ada dua jenis sugesti dasar: langsung dan tidak langsung. Sugesti langsung dimaksudkan untuk berhubungan dengan proses sadar dan sugesti tidak langsung berhubungan dengan proses tidak sadar. Contoh proses sadar adalah semua kegiatan yang berlangsung dalam interaksi belajar mengajar. Contoh sugesti tidak sadar adalah faktor komunikasi di luar kesadaran kita seperti suara, nada suara, ekspresi wajah, postur tubuh dan gerakan, tempo bicara, ritme, aksen, dll. Faktor lainnya dalam pembelajaran bahasa yang dapat berfungsi sebagai sugesti tak langsung adalah penyusunan ruang kelas, seperti dekorasi ruang, pencahayaan, tingkat kegaduhan, dll. Kedua jenis sugesti ini sering disebut dua pesawat proses belajar; yakni pesawat yang sadar dan rasional dan pesawat tak sadar dan tak rasional (Stevick, 1976:43 dalam Setiyadi).

Sugesti dapat berjalan dengan baik apabila siswa membuang pola-pola otomatis dan membuka akses bagi potensi perbaikan mental. Jika tidak membuang pola-pola tersebut, maka sugesti sulit terjadi. Siswa harus diyakinkan bahwa mereka memiliki pembatas anti-sugesti dan mereka harus membuangnya agar dapat membuka jalan bagi sugesti untuk masuk. Pembatas anti-sugesti ada tiga, yaitu logika kritis, intuisi-afektif, dan etika (Lozanov,1982:148). Pembatas yang pertama adalah pembatas anti-sugesti kritis. Pembatas ini menolak sugesti melalui alasan-alasan. Jika siswa berfikir bahwa tidak mungkin baginya untuk belajar bahasa asing seperti yang diutarakan Lozanov, maka kemungkinan untuk menjadi siswa yang berhasil dalam belajar bahasa tersebut sangatlah kecil. Pembatas ini adalah berfikir kritis secara sadar. Pembatas anti-sugesti yang kedua adalah pembatas intuisi-afektif. Ini merupakan pembatas yang bersifat emosional. Pembatas ini dianggap datang dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan

perasaan kurangnya kepercayaan diri atau ketidaknyamanan. Jika siswa merasa bahwa ia akan kehilangan rasa percaya dirinya, maka ia tidak akan berhasil dalam belajarnya. Pembatas anti-sugesti yang ketiga adalah pembatas etika. Siswa akan menolak apa saja yang tidak sesuai dengan etika yang mereka miliki. Etika ini mungkin saja telah ada dari keluarga atau masyarakat dimana ia tinggal.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode Suggestopedia adalah suatu metode pembelajaran efektif yang menggunakan sugesti, musik dan kata-kata positif untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa serta menciptakan suasana yang menggembirakan, rileks dan didalamnya dapat memberi kesan-kesan yang positif, sehingga proses suatu pembelajaran terkesan tidak monoton, mudah dan menyenangkan.

Tarigan (2009:90), mengemukakan bahwa suatu ciri Suggestopedia yang paling menonjol adalah sentralitas atau pemusatan musik dan ritme musik bagi pembelajaran. Alasan penggunaan musik ini sesuai dengan salah satu fungsi musik yang dikemukakan oleh Gaston (dalam Tarigan, 2009: 91), yaitu membangkitkan daya energi dan menimbulkan ketentraman. Hal ini didukung oleh Richards dan Rodgers (dalam Tarigan, 2009: 92), bahwa fungsi tersebut membuat para pembelajar santai di samping memberi struktur, teladan, dan penjelasan penyajian materi linguistik. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan musik dapat menimbulkan pemikiran yang tenang dan membangkitkan daya energi sehingga proses penerimaan suatu pembelajaran lebih maksimal. Dalam penelitian ini pembelajaran *segata* menggunakan musik klasik Lampung.

Tidak hanya musik, metode suggestopedia ini didasarkan pada teknik-teknik metode suggestopedia yang dirangkum dari pemaparan Tarigan (2009:134 -- 137), sebagai berikut.

1. Suasana Kelas

Menciptakan kelas yang benar-benar nyaman merupakan salah satu tantangan bagi guru. Untuk memperoleh kelas yang diharapkan siswa dapat merasa nyaman, di dalam kelas digunakan musik klasik Lampung yang lembut, dan sebagainya. Guru harus mencoba menciptakan kelas yang santai dan semenarik mungkin untuk meningkatkan minat siswa dan daya energi siswa.

2. Pembelajaran Periferal

Teknik ini didasarkan pada gagasan bahwa kita memperoleh lebih banyak dari dalam lingkungan daripada dari hal-hal yang kita perhatikan secara sadar dan sengaja. Guru dapat memasang poster-poster yang berisi informasi gramatikal mengenai bahasa sasaran pada dinding-dinding kelas yang diganti dari waktu ke waktu sesuai dengan yang sedang ditelaah siswa. Tujuannya siswa akan menyerap fakta penting yang ada di dalam poster tersebut. Pada pembelajaran *segata* peneliti memasang contoh- contoh *segata*.

3. Sugesti Positif

Sugesti positif ini merupakan tanggung jawab guru untuk menata faktor sugestif dalam situasi pembelajaran. Harapannya, dengan cara demikian dapat menolong para siswa menanggulangi kendala-kendala pembelajaran yang mereka bawa serta bersama mereka. Pada pembelajaran *segata* siswa akan diberi sugesti positif dengan menyampaikan kata kata positif misalnya meyakinkan siswa bahwa pembelajaran ini mudah bagi mereka. Siswa diberi

sugesti untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka misalnya dengan kalimat kalimat sebagai berikut: (1) saya bisa memahami *segata* dengan mudah, (2) saya bisa melantunkan *segata* dengan intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan interpretasi yang tepat, (3) *segata* yang saya lantunkan akan terdengar sangat merdu.

4. Visualisasi

Visualisasi merupakan salah satu wahana bagi sugesti positif atau dapat dipakai semata-mata untuk membuat siswa rileks atau santai. Para siswa diminta untuk memejamkan mata mereka dan mengonsentrasikan diri pada pernapasan mereka. Sementara itu, guru melukiskan bahwa mereka berada pada suatu tempat penyelenggaraan festival *segata* Lampung. Setelah satu menit lebih, pendeskripsian itu terperinci sehingga siswa merasa mereka benar-benar berada di sana. Setelah pendeskripsian selesai, siswa diminta untuk membuka mata secara perlahan dan kembali pada keadaan semula. Tujuan kegiatan ini, salah satunya adalah menciptakan suasana senang dan meningkatkan kepercayaan diri siswa bahwa mereka dapat tampil dalam festival tersebut.

Setelah dirasa cukup, musik ditayangkan. Setelah beberapa menit guru mulai dengan melantunkan *segata* dengan diiringi musik. pembacaan dramatik secara pelan menyelaraskan intonasi dengan musik yang sedang diperdengarkan. Musik yang diperdengarkan adalah musik klasik Lampung.

5. Konser Kedua

Pada fase kedua, siswa diminta untuk meletakkan buku bahan bacaan disamping mereka. Mereka benar-benar memejamkan mata serta mendengarkan sang guru membacakan *segata* itu dengan kecepatan yang normal. Guru membacakan *segata* dengan iringan musik klasik Lampung.

6. Aktivitas Primer

Teknik ini merupakan fase aktif pelajaran yang bersangkutan. Para siswa mulai berlatih membaca *segata* secara berulang dengan suara nyaring, baik secara individu maupun kelompok.

2.6.1 Aplikasi Segata melalui Suggestopedia

Asumsi Teoritis, karena pembelajaran *segata* sama dengan puisi maka pendekatan yang dipakai sama dengan pendekatan keterampilan dalam mengapresiasi puisi. Siswa cepat memahami *segata* apabila mampu menghargai *segata* sebagai salah satu hasil karya sastra. Metode suggestopedia memberikan hal positif terhadap pengapresiasian *segata* sehingga metode suggestopedia diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar meningkat. Hipotesis tindakan pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia akan ada peningkatan yang signifikan pada pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia.

2.6.2 Bentuk Kegiatan Apresiasi Segata melalui Metode Suggestopedia

Pada awal pembelajaran *segata*, guru memberikan sugesti positif pada siswa bahwa pembelajaran ini mudah untuk dilakukan oleh siswa. Suasana kelas dibuat nyaman sambil diperdengarkan musik klasik Lampung sehingga siswa menjadi

rileks sambil diputar musik klasik Lampung. Pada saat ini disampaikan pada siswa bahwa mereka akan memiliki pengalaman baru, menarik dan menyenangkan. Kepercayaan diri siswa dibangkitkan dengan memberikan sugesti positif. Sugesti positif dapat menggunakan kata-kata “saya bisa melantunkan *segata* dengan lafal, nada, intonasi yang tepat”. “*Segata* yang saya lantunkan akan terdengar sangat merdu.

Pada saat siswa sudah dalam kondisi siap, siswa diperdengarkan *segata* yang diiringi musik klasik Lampung tanpa teks *segata*. Setelah selesai siswa kembali diperdengarkan *segata* dengan musik klasik Lampung dengan diberi teks *segata* dalam bahasa lampung beserta terjemahannya. Siswa menyimak dengan seksama sambil membaca dalam hati teks *segata* yang sudah dibagikan.

Setelah selesai tahap ini siswa kembali diperdengarkan *segata* yang diiringi musik klasik Lampung secara utuh. Siswa mengidentifikasi dengan seksama bagaimana melagukan *segata* dengan intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan interpretasi/penghayatan yang tepat. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk melantunkan *segata* dengan diiringi musik klasik Lampung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua komponen di dalam kelas agar tercipta suasana yang rileks dan menyenangkan.

1. Sugesti positif

Sugesti adalah suatu hal yang dapat menyebabkan hati dan pikiran kita menjadi yakin akan sesuatu yang kita pikirkan atau yang kita inginkan.

Terkadang guru secara tidak sadar merusak belajar dengan memasukkan sugesti negatif ke dalam lingkungan belajar dengan mengatakan hal-hal seperti:

- a. Banyak sekali materi yang harus kita bahas tetapi waktunya hanya sedikit.
- b. Materi ini sangat kompleks dan sulit.
- c. Berusahalah untuk konsentrasi karena materi ini perlu ketekunan
- d. Kalian harus bisa menyelesaikan materi ini.
- e. Saya tahu ini membosankan, tetapi tetaplah tekun.

Pernyataan di atas tanpa sadar akan membuat siswa memiliki perasaan negatif tentang belajar. Asumsi negatif cenderung menciptakan pengalaman negatif, asumsi positif cenderung menciptakan pengalaman positif. Kalimat yang berupa sugesti positif akan dipahami oleh siswa secara keseluruhan secara tidak sadar dan ini akan berpengaruh besar pada hasil belajar.

Dalam penelitian ini sugesti positif yang dipakai antara lain:

- a. Hari ini kita akan melakukan kegiatan yang menyenangkan. “ *Ghani sinji gham haga ngelakuko kegiatan sai nyenangko*”.
- b. Pembelajaran *segata* sangat mudah dan menyenangkan “*Pembelajaran segata mudah ghik nyenangko*”.
- c. Nanti kalian akan merasa pembelajaran ini akan menjadi pengalaman menarik dan menyenangkan. “*Naan kuti dapok ngeghasa pembelajaran sinji jadi pengalaman menarik ghik nyenangko*”.

- d. Yakinlah bahwa kalian pasti mampu melantunkan *segata* dengan intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan penghayatan/interpretasi yang tepat. “*Yakinlah bahwa kuti pasti mampu ngelantunko segata jama intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak tubuh, ghik penghayatan/interpretasi sai tepat*”.
- e. Kalian pasti suka dengan apa yang kalian kerjakan pada pembelajaran hari ini. “*Kuti pasti demon jama api sai kuti kerjako delom pembelajaran ghani sinji*”.
- f. Percayalah bahwa suara kalian akan terdengar sangat merdu. “*Percayalah bahwa suara kuti dapok tedengi merdu*”.
- g. Kita akan menuju konser *segata* Lampung, dikonser itu nanti yakinlah bahwa kalian dapat melantunkan *segata* dengan baik. “*Gham haga nuju konser segata Lampung, di konser sina nanti yakinlah bahwa kuti dapok ngelantunko segata sai betik*”.

2. Musik

Dalam penelitian ini penggunaan musik klasik Lampung dimanfaatkan dalam pembelajaran *segata* yaitu:

a. Pendahuluan untuk pembelajaran

Memainkan musik diawal pembelajaran dapat memberi pengaruh menggembarakan, menghangatkan lingkungan, menggugah minat dan menenangkan pikiran.

b. Pratinjau konser

Materi yang harus dipelajari dapat ditinjau lebih dahulu dengan iringan musik

c. Berlatih belajar

Musik latar belakang yang tepat dapat digunakan selama berlangsungnya latihan belajar individual, berpasangan, atau kelompok.

d. Penilaian

Pada saat melantunkan *segata* di iringi dengan musik yang sesuai dapat memudahkan siswa dalam melantunkan *segata*.

2.7 Asumsi Dasar Pembelajaran Bahasa

Belajar melibatkan fungsi tidak sadar dan fungsi sadar. Kita terkadang ingat arti sebuah kata ketika kita ingat situasi dimana kita mempelajari kata-kata tersebut. Kita mungkin sadar akan banyaknya hal yang berhubungan dengan sebuah kata, seperti benda, kegiatan, perasaan, pemikiran, dan hal-hal lain meskipun kita tidak bermaksud memikirkan hal-hal tersebut.

Norma-norma dalam masyarakat seringkali menghalangi proses belajar. Para pembelajar bahasa seringkali terhalang oleh pembatas yang disebabkan oleh masyarakat. Mereka menganggap bahwa proses pembelajaran tertentu secara etis maupun kultur tidak dapat diterima. Ada pembatas etis (Dorothy, 1981: 28 dalam Setiyadi).

Dalam pembelajaran, siswa membutuhkan alat psikologis dan alat seni (Stevick, 1980: 239 dalam Setiyadi). Alat psikologis termasuk suasana yang hidup, gembira dan menyenangkan dalam lingkungan belajar. Hal ini dapat dilihat dalam kelas pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia, dimana posisi tempat duduk

dikondisikan nyaman, Alunan musik klasik Lampung yang lembut. Seni lingkungan belajar seperti ini diharapkan dapat mengurangi ketegangan psikologis.

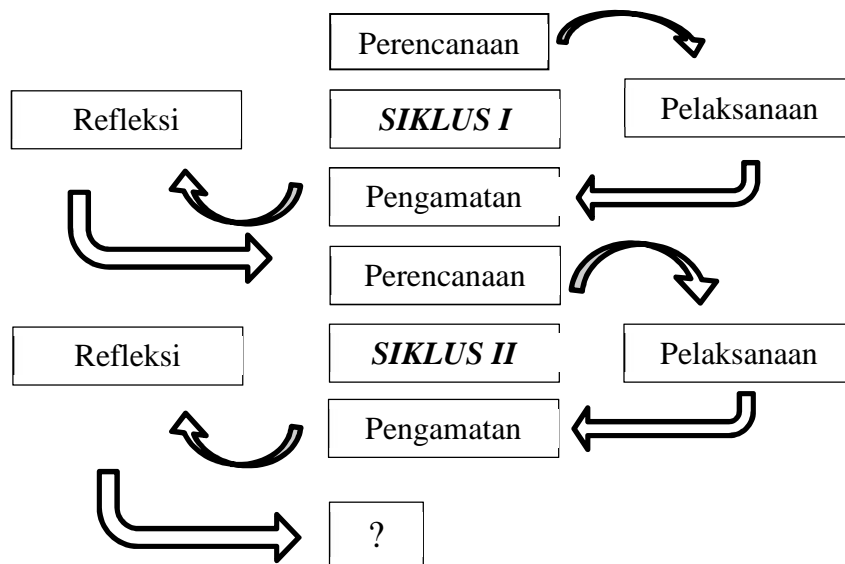
Sehubungan dengan asumsi yang ke dua, membuang ketegangan psikologis akan mempercepat proses pembelajaran (Stevick, 1980: 235). Menghilangkan ketegangan juga dapat dilakukan melalui dua cara: desain materi pembelajaran dan perilaku gurunya. Teks *segata* didesain sedemikian rupa sehingga siswa pembelajar mengikuti teks tertulis yang paralel dalam versi bahasa ibu dan bahasa target, sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami *segata*. Pemahaman siswa tentang teks *segata* akan memudahkan siswa dalam mengapresiasi *segata*. Sedangkan perilaku guru dengan memotivasi siswa melalui sugesti positif akan menghilangkan ketegangan psikologis siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terfokus pada situasi kelas, atau disebut dengan *Classroom Action Research*. Suryabrata (2012: 94) menjelaskan bahwa penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual lainnya. Menurut Aqib (2009: 13), penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam kelas. Arikunto (2012: 2-3) menjelaskan bahwa ada tiga pengertian yang dapat diterangkan dari penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Kelas, sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang mengembangkan keterampilan baru dengan metode tertentu dengan tujuan meningkatkan mutu dan menarik minat untuk menyelesaikan permasalahan di dalam kelas atau proses pembelajaran. Acuan yang dijadikan pedoman penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas modifikasi Arikunto yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Gambar model tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Modifikasi dari Arikunto (2016:16)

Pelaksanaan tindakan siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, siklus I, II, dan III masing-masing terdiri dari dua tindakan. Siklus I berupa penggunaan metode suggestopedia dan apresiasi *segata* dalam hal ini melantunkan *segata* dalam kelas. Siklus II disusun berdasarkan siklus I, dan seterusnya sampai tujuan dari penelitian tercapai dengan hasil yang memuaskan. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali tatap muka (2 kali pertemuan) alokasi waktu dalam satu kali pertemuan adalah 2 x 40 menit.

Ruang lingkup penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat (Kusumah, 2011: 9).

Penelitian tindakan kelas ini bercirikan adanya perubahan yang akan berlangsung secara terus-menerus. Apabila pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia belum meningkat pada siklus pertama, penulis merencanakan tindakan siklus kedua, dan seterusnya sampai tercapai hasil yang diharapkan.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII H SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 30 siswa yang terdiri dari 17 perempuan dan 13 laki-laki.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas mengenai apresiasi *segata* melalui metode suggestopedia pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 31 Bandar Lampung dilaksanakan oleh guru peneliti dan dua orang teman sejawat. Berikut rincian dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 31 Bandar Lampung, Jl. Dr. Aminudin No 108 Campang Raya Kecamatan Sukabumi yang memiliki 27 rombongan belajar yang terdiri atas 9 ruang kelas VII, 9 ruang kelas VIII, dan 8 ruang kelas IX semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 terhitung dari bulan April sampai dengan Mei 2016. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran, dan penelitian akan berlangsung sampai indikator yang telah ditentukan tercapai, yaitu 85% siswa memperoleh nilai sesuai atau melebihi KKM mata pelajaran bahasa Lampung pada SMPN 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yaitu (75,00). Pada waktu peneliti bertindak sebagai pengajar, peneliti dibantu 2 orang teman sejawat yaitu 1 orang guru bahasa Lampung, dan 1 orang guru bahasa Inggris yang bertugas mengamati dan membuat catatan tentang cara peneliti mengajar dan bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran *segata* yang diberikan melalui metode suggestopedia.

3.3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian tindakan kelas ini adalah tentang penerapan metode suggestopedia. Penerapan metode suggestopedia ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi *segata*.

3.4 Prosedur Tindakan

Penelitian ini berawal dari adanya suatu masalah dalam pembelajaran *segata* di SMP N 31 Bandar Lampung. Masalah yang ada diamati dan dieksplorasi oleh peneliti. Hasil pengamatan yang diperoleh dan eksplorasi tersebut didiagnosis serta menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Perencanaan dilakukan secara umum dan khusus. Perencanaan umum meliputi perencanaan penelitian, sedangkan perencanaan khusus mencakup tiap siklus penelitian yang selalu dilakukan di awal siklus. Selanjutnya dilakukan pelaksanaan dan pengamatan selama tindakan berlangsung. Akhir siklus dilakukan refleksi untuk melihat ketercapaian hasil tindakan yang telah dilakukan.

Tindakan yang dilakukan adalah menggunakan metode suggestopedia dalam meningkatkan apresiasi *segata* pada siswa kelas VIII H SMP N 31 Bandar Lampung. Pada siklus pertama siswa mendapatkan metode suggestopedia dalam pembelajaran *segata*. Setelah itu, hasil refleksi dari siklus pertama dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan tindakan, demikian seterusnya sampai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dibuat dalam bentuk siklus yang mengacu pada model adaptasi Arikunto yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, dkk, 2012: 16). Secara detail keempat tahap ini dijabarkan sebagai berikut.

	belajar).								
2.	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik).								
3.	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu).								
4.	Pemilihan sumber/ media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik).								
5.	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti dan penutup).								
6.	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/ metode dan alokasi waktu pada setiap tahap).								
7.	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran								
8.	Kelengkapan instrumen (soal, kunci, dan pedoman penyekoran)								
Skor Total									

Adapun deskriptor lembar penilaian penyusunan RPP pelaksanaan pembelajaran *segata* sebagai berikut.

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

No.	Indikator	Deskriptor	Skala Penilaian
1.	Kejelasan Perumusan Tujuan Pembelajaran (Tidak Menimbulkan Penafsiran Ganda Dan Mengandung Perilaku Hasil Belajar)	a. Dirumuskan secara jelas b. Lengkap mengandung ABCD c. Berurutan lengkap d. Tidak menimbulkan penafsiran ganda	1. Tidak satupun deskriptor tampak 2. Satu deskriptor tampak 3. Dua deskriptor tampak 4. Tiga deskriptor tampak 5. Empat deskriptor tampak
2.	Pemilihan Materi Ajar	a. Dikembangkan sesuai TPK b. Relevan dengan perkembangan terakhir (kemutakhiran) c. Sesuai karakteristik siswa d. Sesuai dengan KD	1. Tidak satupun deskriptor tampak 2. Satu deskriptor tampak 3. Dua deskriptor tampak 4. Tiga deskriptor tampak 5. Empat deskriptor tampak
3.	Pengorganisasian Materi Ajar	a. Dikembangkan sesuai TPK b. Relevan dengan perkembangan terakhir (kemutakhiran) c. Materi ajar runtut d. Sesuai dengan alokasi waktu	1. Tidak satupun deskriptor tampak 2. Satu deskriptor tampak 3. Dua deskriptor tampak 4. Tiga deskriptor tampak 5. Empat deskriptor tampak
4.	Pemilihan Sumber/Media Pembelajaran	a. Sesuai dengan TPK b. Sesuai dengan materi/bahan c. Sesuai dengan perkembangan siswa d. Dicantumkan lebih dari satu	1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor tampak

			5. Lima deskriptor tampak
5.	Kejelasan Skenario Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Ada pendekatan pembelajaran sesuai dengan TPK b. Ada metode pembelajaran sesuai dengan TPK c. Langkah kegiatan pembelajaran sistematis d. Jenis kegiatan pembelajaran bervariasi e. Ada alokasi waktu yang terperinci 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor tampak 5. Lima deskriptor tampak
6.	Kerincian Skenario Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Tercermin strategi pembelajaran b. Tercermin metode pembelajaran c. Tercermin strategi/metode pembelajaran d. Ada alokasi waktu tiap tahap e. Tidak ada alokasi waktu tiap tahap 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor tampak 5. Lima deskriptor tampak
7.	Kesesuaian Teknik dengan Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada kesesuaian teknik pembelajaran dengan tujuan pembelajaran b. Ada kesesuaian teknik pembelajaran dengan tujuan pembelajaran c. Tidak ada teknik pembelajaran d. Ada teknik pembelajaran e. Ada kesesuaian teknik pembelajaran dengan tujuan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor tampak 5. Lima deskriptor tampak
8.	Kelengkapan Instrumen Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> a. Ditentukan prosedur penilaian b. Ditentukan jenis penilaian yang sesuai dengan TPK c. Dirumuskan alat penilaian yang sesuai dengan TPK 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor tampak

		d. Dicantumkan kunci jawaban e. Dicantumkan penyekoran	5. Lima deskriptor tampak
--	--	---	---------------------------

3.4.2 Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan beberapa siklus sehingga mencapai hasil yang maksimal, maka siklus dihentikan.

Berikut tahap pelaksanaan siklus I

- a. Guru membuka pelajaran dengan terlebih dahulu melakukan apersepsi untuk menyiapkan mental dan membangkitkan motivasi belajar siswa melalui tanya jawab mengenai permasalahan yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan. Guru memberikan sugesti positif pada siswa bahwa pembelajaran ini mudah, hal ini dilakukan untuk menimbulkan minat siswa dalam proses pembelajaran, serta memberitahu tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran.
- b. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- c. Guru membagikan teks *segata*
- d. Siswa mengidentifikasi makna, intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suar, mimik/gerak tubuh, dan interpretasi/penghayatan sesuai teks *segata* sambil diperdengarkan musik klasik Lampung.
- e. Guru memperdengarkan *segata* dengan teks.
- f. Guru dan siswa mengomunikasikan hasil identifikasi berkaitan dengan makna, intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan interpretasi/penghayatan sesuai teks *segata*

- g. Siswa memahami teks *segata*.
- h. Siswa mempratekkan *segata*

3.4.3 Tahap Pengamatan (Observasi)

Data hasil observasi tersebut digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan penelitian antara lain sebagai berikut.

- a. Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan metode pembelajaran suggestopedia yang dilakukan guru.
- b. Mencatat setiap perubahan hasil belajar yang terjadi pada siswa saat pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode suggestopedia.
- c. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada siswa saat penerapan metode pembelajaran suggestopedia.

Tabel 3.3 Lembar Pengamatan Aktivitas Penilaian Lembar Kerja Guru dalam Proses Pembelajaran *Segata*

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR
I. PRAPEMBELAJARAN		
1	Mempersiapkan siswa untuk belajar - memperhatikan tempat duduk siswa - mengabsen siswa - memulai pelajaran ketika siswa sudah siap	1 2 3 4 5
2	Melakukan kegiatan apersepsi	1 2 3 4 5
II.KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN		
A. Penguasaan Materi Pembelajaran		
3	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	1 2 3 4 5
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang Relevan	1 2 3 4 5

5	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hirarki belajar dan karakteristik siswa	1	2	3	4	5
6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	1	2	3	4	5
B. Pendekatan/Strategi Pembelajaran						
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan	1	2	3	4	5
8	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	1	2	3	4	5
9	Menguasai kelas	1	2	3	4	5
10	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat Kontekstual	1	2	3	4	5
11	Melaksanakan Pembelajaran yang memungkinkan Tumbuhnya kebiasaan positif	1	2	3	4	5
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi Waktu yang direncanakan	1	2	3	4	5
C. Pemanfaatan Sumber Belajar/ Media Pembelajaran						
13	Menggunakan media sarana secara efektif dan Efisien	1	2	3	4	5
14	Menghasilkan pesan yang menarik	1	2	3	4	5
15	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	1	2	3	4	5
D. Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa						
16	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam Pembelajaran	1	2	3	4	5
17	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa	1	2	3	4	5
18	Menumbuhkan kerjasama dan antusiasme siswa dalam belajar	1	2	3	4	5
E. Penilaian Proses Hasil Belajar						
19	Memantau kemajuan belajar selama proses Pembelajaran	1	2	3	4	5
20	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	1	2	3	4	5
F. Penggunaan Bahasa						

21	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	1	2	3	4	5
22	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	1	2	3	4	5
G.PENUTUP						
23	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	1	2	3	4	5
24	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian	1	2	3	4	5
JUMLAH					

Adapun deskriptor lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai berikut.

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

No.	Indikator	Deskriptor	Skala Penilaian
1.	Mempersiapkan Siswa untuk Belajar	a. Guru mempersiapkan siswa untuk belajar diawali dengan mengucap salam dan berdoa b. Guru mempersiapkan siswa untuk belajar diawali dengan mengondisikan tempat duduk siswa c. Guru mempersiapkan siswa untuk belajar dengan mengabsen siswa d. Guru menanggapi kondisi absensi siswa (jika seluruh siswa hadir atau ada siswa yang tidak hadir) e. Guru mempersiapkan siswa untuk belajar dengan memulai pelajaran ketika siswa sudah siap	1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor tampak 5. Lima deskriptor tampak

2.	Melakukan Kegiatan Apersepsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menarik perhatian siswa dengan menampilkan contoh <i>segata</i> b. Guru membangun kembali pengetahuan siswa tentang <i>segata</i> c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran d. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan e. Guru membangun suggesti positif siswa (bahwa pembelajaran <i>segata</i> mudah, menarik, dan menyenangkan) 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Deskriptor tidak tampak 2. Satu deskriptor tampak 3. Dua deskriptor tampak 4. Tiga deskriptor tampak 5. Empat deskriptor tampak
3.	Menunjukkan Penguasaan Materi	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mampu melantunkan <i>segata</i> dengan intonasi yang tepat b. Guru mampu melantunkan <i>segata</i> dengan artikulasi/pelafalan yang tepat c. Guru mampu melantunkan <i>segata</i> dengan volume suara yang tepat d. Guru mampu melantunkan <i>segata</i> dengan mimik/gerak tubuh yang tepat e. Guru mampu melantunkan <i>segata</i> dengan interpretasi/penghayatan yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor tampak 5. Lima deskriptor tampak
4.	Mengaitkan Materi dengan Pengetahuan yang Relevan	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengaitkan materi <i>segata</i> dengan materi membaca puisi b. Guru mengaitkan materi <i>segata</i> dengan pantun c. Guru mengaitkan materi <i>segata</i> dengan membaca indah d. Guru mengaitkan materi <i>segata</i> dengan seni musik 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Deskriptor tidak tampak 2. Satu deskriptor tampak 3. Dua deskriptor tampak 4. Tiga deskriptor tampak 5. Empat deskriptor tampak
5.	Menyampaikan Materi dengan Jelas, Sesuai	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menyampaikan materi dengan jelas b. Guru menyampaikan materi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor

	dengan Hierarki Belajar dan Karakteristik Siswa	<p>sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami</p> <p>c. Guru menyampaikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa</p> <p>d. Guru menyampaikan materi sesuai dengan sistematika pembelajaran <i>segata</i></p>	<p>tampak</p> <p>3. Tiga deskriptor tampak</p> <p>4. Empat deskriptor tampak</p> <p>5. Lima deskriptor tampak</p>
6.	Mengaitkan Materi dengan Realitas Kehidupan	<p>a. Guru mengaitkan isi <i>segata</i> dengan realitas di dalam masyarakat</p> <p>b. Guru mengaitkan <i>segata</i> dengan fungsi <i>segata</i> di dalam kehidupan atau masyarakat</p> <p>c. Guru mengaitkan materi <i>segata</i> dengan manfaat <i>segata</i> di dalam kehidupan</p> <p>d. Guru mengaitkan materi <i>segata</i> dengan budaya Lampung</p>	<p>1. Deskriptor tidak tampak</p> <p>2. Satu deskriptor tampak</p> <p>3. Dua deskriptor tampak</p> <p>4. Tiga deskriptor tampak</p> <p>5. Empat deskriptor tampak</p>
7.	Melaksanakan Pembelajaran Sesuai dengan Kompetensi (Tujuan yang akan Dicapai) Siswa	<p>a. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi siswa dengan memperhatikan aspek intonasi</p> <p>b. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi siswa dengan memperhatikan aspek artikulasi</p> <p>c. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi siswa dengan memperhatikan aspek volume suara</p> <p>d. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi siswa dengan memperhatikan aspek mimik/gerak tubuh</p> <p>e. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi siswa dengan memperhatikan aspek interpretasi/penghayatan</p>	<p>1. Satu deskriptor tampak</p> <p>2. Dua deskriptor tampak</p> <p>3. Tiga deskriptor tampak</p> <p>4. Empat deskriptor tampak</p> <p>5. Lima deskriptor tampak</p>

8.	Melaksanakan Pembelajaran Secara Runtut	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru melaksanakan pembelajaran secara runtut secara sistematis b. Guru melaksanakan pembelajaran secara runtut sesuai dengan konteks pembelajaran c. Guru melaksanakan pembelajaran secara runtut dengan memperhatikan prasyarat (intonasi, artikulasi, volume suara, mimik/gerak tubuh, penghayatan) d. Guru melaksanakan pembelajaran secara runtut sesuai dengan kemampuan berpikir siswa 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Deskriptor tidak tampak 2. Satu deskriptor tampak 3. Dua deskriptor tampak 4. Tiga deskriptor tampak 5. Empat deskriptor tampak
9.	Menguasai Kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan b. Guru membuat suasana kelas yang nyaman dan siswa merasa rileks c. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif d. Guru menciptakan suasana kelas yang membuat perhatian siswa fokus e. Guru menciptakan suasana kelas yang aktif 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor tampak 5. Lima deskriptor tampak
10.	Melaksanakan Pembelajaran yang Kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menyampaikan pesan moral berdasarkan teks <i>segata</i> b. Guru menyampaikan perlunya mempelajari artikulasi/pelafalan bahasa Lampung secara benar c. Guru menyampaikan perlunya menjaga dan melestarikan sastra Lampung d. Guru memberi arahan bahwa dengan melantunkan <i>segata</i> siswa dapat mengekspresikan diri 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Deskriptor tidak tampak 2. Satu deskriptor tampak 3. Dua deskriptor tampak 4. Tiga deskriptor tampak 5. Empat deskriptor tampak
11.	Melaksanakan Pembelajaran yang	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menumbuhkan rasa percaya diri siswa b. Guru menumbuhkan rasa 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor

	Menumbuhkan Tumbuhnya Kebiasaan Positif	ingin tahu c. Guru menumbuhkan sikap menghargai budaya d. Guru menumbuhkan sikap nasionalisme e. Guru menumbuhkan sikap kerjasama	tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor tampak 5. Lima deskriptor tampak
12.	Melaksanakan Pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang Direncanakan	a. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan pada tahap mempersiapkan siswa untuk belajar b. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan pada tahap apersepsi c. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan pada tahap latihan melantunkan <i>segata</i> d. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan pada tahap penilaian melantunkan <i>segata</i> e. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan pada tahap akhir pembelajaran (refleksi dan tindak lanjut)	1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor tampak 5. Lima deskriptor tampak
13.	Menggunakan Media secara Efektif dan Efisien	a. Guru mengoprasikan media secara efektif dan efisien b. Guru mengoprasikan media secara terampil (lancar) c. Guru terampil dalam membuat media d. Guru terampil dalam menentukan media yang tepat	1. Deskriptor tidak tampak 2. Satu deskriptor tampak 3. Dua deskriptor tampak 4. Tiga deskriptor tampak 5. Empat deskriptor tampak
14.	Menghasilkan	a. Guru menghasilkan pesan	1. Deskriptor tidak

	Pesan yang Menarik	<p>yang menarik melalui penyampaian materi <i>segata</i></p> <p>b. Guru menghasilkan pesan yang menarik melalui penampilan yang menarik</p> <p>c. Guru menghasilkan pesan yang menarik melalui penggunaan media yang tepat</p> <p>d. Guru menghasilkan pesan yang menarik dengan bahasa yang mudah dipahami</p>	<p>tampak</p> <p>2. Satu deskriptor tampak</p> <p>3. Dua deskriptor tampak</p> <p>4. Tiga deskriptor tampak</p> <p>5. Empat deskriptor tampak</p>
15.	Melibatkan Siswa dalam Pemanfaatan Media	<p>a. Guru meminta siswa menyimak teks <i>segata</i></p> <p>b. Guru meminta siswa mengamati teks <i>segata</i></p> <p>c. Guru meminta siswa untuk menyimak instrumen musik klasik Lampung</p> <p>d. Guru menyajikan video tentang melantunkan <i>segata</i> siswa menonton</p> <p>e. Guru meminta siswa melantunkan <i>segata</i> dengan mengikuti instrumen musik klasik Lampung</p>	<p>1. Satu deskriptor tampak</p> <p>2. Dua deskriptor tampak</p> <p>3. Tiga deskriptor tampak</p> <p>4. Empat deskriptor tampak</p> <p>5. Lima deskriptor tampak</p>
16.	Menumbuhkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran	<p>a. Guru meminta siswa untuk diskusi kelompok berkaitan dengan cara melantunkan <i>segata</i></p> <p>b. Guru meminta siswa untuk diskusi kelompok berkaitan dengan teks <i>segata</i></p> <p>c. Guru meminta siswa untuk menanggapi pendapat teman</p> <p>d. Guru meminta siswa untuk memilih sumber belajar</p>	<p>1. Deskriptor tidak tampak</p> <p>2. Satu deskriptor tampak</p> <p>3. Dua deskriptor tampak</p> <p>4. Tiga deskriptor tampak</p> <p>5. Empat deskriptor tampak</p>
17.	Menunjukkan Sikap Terbuka terhadap Respon Siswa	<p>a. Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa dengan memberi tanggapan yang menyenangkan</p> <p>b. Guru memberi penguatan melalui sugesti positif</p> <p>c. Guru memberi penguatan dalam bentuk motivasi</p>	<p>1. Satu deskriptor tampak</p> <p>2. Dua deskriptor tampak</p> <p>3. Tiga deskriptor tampak</p> <p>4. Empat deskriptor tampak</p> <p>5. Lima deskriptor</p>

		<p>melalui sugesti positif saat siswa melakukan kesalahan</p> <p>d. Guru memberi pujian pada siswa</p> <p>e. Guru dan siswa mengapresiasi keberhasilan pembelajaran secara klasikal</p>	tampak
18.	Menumbuhkan Kerjasama dan Antusiasme Siswa dalam Belajar	<p>a. Guru menumbuhkan kerjasama dan antusiasme siswa dalam belajar dengan membentuk kelompok</p> <p>b. Guru menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar dengan memperdengarkan musik</p> <p>c. Guru menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar dengan sugesti positif</p> <p>d. Guru menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar dengan media yang menarik</p>	<p>1. Deskriptor tidak tampak</p> <p>2. Satu deskriptor tampak</p> <p>3. Dua deskriptor tampak</p> <p>4. Tiga deskriptor tampak</p> <p>5. Empat deskriptor tampak</p>
19.	Memantau Kemajuan Selama Proses Belajar	<p>a. Guru membimbing siswa melantunkan <i>segata</i> dengan memperhatikan intonasi yang tepat</p> <p>b. Guru membimbing siswa melantunkan <i>segata</i> dengan memperhatikan artikulasi yang tepat</p> <p>c. Guru membimbing siswa melantunkan <i>segata</i> dengan memperhatikan volume suara yang tepat</p> <p>d. Guru membimbing siswa melantunkan <i>segata</i> dengan memperhatikan mimik/gerak tubuh yang tepat</p> <p>e. Guru membimbing siswa melantunkan <i>segata</i> dengan memperhatikan penghayatan yang tepat</p>	<p>1. Satu deskriptor tampak</p> <p>2. Dua deskriptor tampak</p> <p>3. Tiga deskriptor tampak</p> <p>4. Empat deskriptor tampak</p> <p>5. Lima deskriptor tampak</p>
20.	Melakukan	a. Guru menilai siswa	1. Satu deskriptor

	Penilaian sesuai dengan Kompetensi	<p>melantunkan <i>segata</i> dengan memperhatikan intonasi yang tepat</p> <p>b. Guru menilai siswa melantunkan <i>segata</i> dengan memperhatikan artikulasi yang tepat</p> <p>c. Guru menilai siswa melantunkan <i>segata</i> dengan memperhatikan volume suara yang tepat</p> <p>d. Guru menilai siswa melantunkan <i>segata</i> dengan memperhatikan mimik/gerak tubuh yang tepat</p> <p>e. Guru menilai siswa melantunkan <i>segata</i> dengan memperhatikan penghayatan yang tepat</p>	<p>tampak</p> <p>2. Dua deskriptor tampak</p> <p>3. Tiga deskriptor tampak</p> <p>4. Empat deskriptor tampak</p> <p>5. Lima deskriptor tampak</p>
21.	Menggunakan Bahasa Lisan dan Tulis secara Jelas, Baik, dan Benar	<p>a. Guru menggunakan bahasa persuasif yang mengandung unsur sugesti positif</p> <p>b. Guru menggunakan bahasa lisan dan tulis secara logis</p> <p>c. Guru menggunakan bahasa lisan dan tulis yang mudah dipahami</p> <p>d. Guru menggunakan bahasa lisan dan tulis dengan tidak menimbulkan penafsiran ganda</p> <p>e. Guru menggunakan bahasa sesuai konteks</p>	<p>1. Satu deskriptor tampak</p> <p>2. Dua deskriptor tampak</p> <p>3. Tiga deskriptor tampak</p> <p>4. Empat deskriptor tampak</p> <p>5. Lima deskriptor tampak</p>
22.	Menyampaikan Pesan dengan Gaya yang Sesuai	<p>a. Guru menyampaikan pesan dengan sugesti yang menarik</p> <p>b. Guru menyampaikan pesan dengan ekspresi wajah yang sesuai</p> <p>c. Guru menyampaikan pesan dengan intonasi suara yang jelas</p> <p>d. Guru menyampaikan pesan dengan gerak tubuh yang sesuai</p> <p>e. Guru menyampaikan pesan dengan volume suara yang tepat</p>	<p>1. Satu deskriptor tampak</p> <p>2. Dua deskriptor tampak</p> <p>3. Tiga deskriptor tampak</p> <p>4. Empat deskriptor tampak</p> <p>5. Lima deskriptor tampak</p>

23.	Melaksanakan Refleksi dan Rangkuman dengan Melibatkan Siswa	<p>a. Guru melaksanakan refleksi dan rangkuman dengan melibatkan siswa secara terbuka</p> <p>b. Guru melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan pada siswa tentang cara melantunkan <i>segata</i> dengan menggunakan intonasi, artikulasi, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan penghayatan dengan tepat</p> <p>c. Guru meminta pendapat siswa tentang kesulitan melantunkan <i>segata</i></p> <p>d. Guru meminta pendapat siswa berkaitan dengan metode yang digunakan</p> <p>e. Guru melaksanakan refleksi dan rangkuman dengan melibatkan siswa secara objektif</p>	<p>1. Satu deskriptor tampak</p> <p>2. Dua deskriptor tampak</p> <p>3. Tiga deskriptor tampak</p> <p>4. Empat deskriptor tampak</p> <p>5. Lima deskriptor tampak</p>
24.	Melaksanakan Tindak Lanjut dengan Memberikan Arahan Kegiatan atau Tugas sebagai Remedial	<p>a. Guru memberikan tugas menyimak <i>segata</i> dengan memerhatikan intonasi, artikulasi, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan penghayatan</p> <p>b. Guru meminta siswa untuk menyimak instrumen musik klasik Lampung</p> <p>c. Guru meminta siswa untuk berlatih melantunkan <i>segata</i> dengan intonasi, artikulasi, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan penghayatan yang tepat</p> <p>d. Guru meminta siswa untuk mencari contoh <i>segata</i> yang lain</p>	<p>1. Deskriptor tidak tampak</p> <p>2. Satu deskriptor tampak</p> <p>3. Dua deskriptor tampak</p> <p>4. Tiga deskriptor tampak</p> <p>5. Empat deskriptor tampak</p>

3.4.4 Tahap refleksi

Hasil observasi dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang telah dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya, adapun tahap-tahap refleksi sebagai berikut.

- a. Menganalisis temuan lainnya saat pelaksanaan pembelajaran.
- b. Melakukan diskusi dengan kolaborator untuk membahas kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang masih terjadi pada saat pembelajaran serta memberikan saran dan masukan untuk memperbaikinya pada siklus berikutnya.
- c. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan metode pembelajaran suggestopedia.
- d. Melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa.

3.4.5 Analisis dan Refleksi

Refleksi didasarkan data yang masuk melalui diskusi bersama kolaborator untuk membahas apa yang terjadi, apa penyebabnya, dan apa tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalah yang ada. Refleksi dilakukan dengan baik, sehingga mampu mencapai tujuan peningkatan kemampuan apresiasi *segata*. Selanjutnya perlu dicari sebab mengapa hal-hal tersebut terjadi dan jawaban yang didapat mampu mencapai tujuan peningkatan apresiasi *segata*. Selanjutnya perlu dicari sebab mengapa hal-hal tersebut terjadi dan jawaban yang diperoleh dapat menjadi acuan untuk langkah selanjutnya. Hasil refleksi pada siklus pertama dianalisis dan

dijadikan pijakan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Pengelompokan indikator penilaian dari perencanaan, pelaksanaan, penialain dan peningkatan apresiasi *segata* sebagai berikut.

Tabel 3.5 Indikator Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dimensi	Indikator
RPP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar) 2. Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik) 3. Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu) 4. Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik) 5. Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup) 6. Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap) 7. Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran 8. Kelengkapan instrumen (Lembar pedoman penyekoran)

Tabel 3.6 Indikator Pelaksanaan Pembelajaran

Dimensi	Indikator
Pelaksanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan siswa untuk belajar 2. Melakukan kegiatan apersepsi 3. Menunjukkan penguasaan materi 4. Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan 5. Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa 6. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan 7. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi siswa

	<ol style="list-style-type: none"> 8. Melaksanakan pembelajaran secara runtut 9. Menguasai kelas 10. Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual 11. Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan tumbuhnya kebiasaan positif hasilkan pesan yang menarik 12. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan 13. Menggunakan media secara efektif dan efisien 14. Menghasilkan pesan yang menarik 15. Melibatkan Siswa dalam Pemanfaatan Media 16. Menumbuhkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran 17. Menunjukkan Sikap Terbuka terhadap Respon Siswa 18. Menumbuhkan Kerjasama dan Antusiasme Siswa dalam Belajar 19. Memantau Kemajuan Belajar Selama proses 20. Melakukan Penilaian sesuai dengan Kompetensi 21. Menggunakan Bahasa Lisan dan Tulis secara Jelas, Baik, dan Benar 22. Menyampaikan Pesan dengan Gaya yang Sesuai 23. Melaksanakan Refleksi dan Rangkuman dengan Melibatkan Siswa 24. Melaksanakan Tindak Lanjut dengan Memberikan Arahan Kegiatan atau Tugas sebagai Remedial
--	---

Tabel 3.7 Indikator Pelaksanaan Evaluasi

Dimensi	Indikator
Pelaksanaan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi intonasi 2. Kompetensi artikulasi./pelafalan 3. Kompetensi volume suara 4. Kompetensi mimik/gerak tubuh 5. Kompetensi interpretasi/penghayatan

Tabel 3.8 Indikator Peningkatan Apresiasi *Segata*

Dimensi	Indikator
Peningkatan Apresiasi <i>Segata</i>	Lebih dari 85% telah mencapai KKM (75,00) dari keseluruhan jumlah siswa

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berbentuk tes dan nontes, sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan teknik yang dipakai. Peneliti mengumpulkan data temuan sebelum dan selama melakukan tindakan yang dipadukan dengan hasil rekaman. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik sebagai berikut.

3.5.1 Teknik Tes

Teknik tes merupakan cara dalam melaksanakan kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dengan berbagai hal yang harus dilaksanakan oleh siswa baik berbentuk tes tertulis maupun lisan. Teknik yang dipakai dalam penelitian apresiasi *segata* ini adalah tes unjuk kerja (performance) yaitu melantunkan *segata*. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mengetahui dan mengukur kemampuan dan keterampilan siswa dalam apresiasi *segata* melalui metode suggestopedia pada setiap tindakan kelas. Alat pengumpul data berupa instrumen penilaian dari aspek-aspek penilaian melantunkan *segata*, seperti intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan penghayatan/interpretasi.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes ini dilakukan melalui observasi terhadap siswa dan wawancara. Wawancara dilakukan setelah pembelajaran. Berikut rincian teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.2.1 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada siswa kelas VIII H SMP N 1 Bandarlampung. Observasi dilakukan oleh guru bersama kolabolator. Guru bersama kolabolator mengamati aktivitas serta perilaku siswa selama proses pembelajaran *segata*. Di bawah ini merupakan lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran *segata*.

Tabel 3.9 Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran *Segata* melalui Metode Suggestopedia

No.	Indikator	Deskriptor	Skala penilaian
1.	Keseriusan	a. Siswa tidak melamun saat pembelajaran b. Siswa tidak mengobrol dengan teman saat proses pembelajaran c. Siswa memperhatikan guru saat proses pembelajaran d. Siswa fokus pada pembelajaran e. Siswa duduk dengan tenang saat proses pembelajaran	1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor tampak 5. Lima deskriptor tampak
2.	Mengikuti Langkah-langkah Pembelajaran (duduk santai, menutup mata, mengatur nafas, serta membangun	a. Siswa mengikuti instruksi guru untuk duduk dengan tenang dan rileks saat diberi sugesti positif b. Siswa mengikuti instruksi guru untuk menutup mata saat diberi sugesti positif	1. Satu deskriptor tampak 2. Dua deskriptor tampak 3. Tiga deskriptor tampak 4. Empat deskriptor

	daya imajinasi)	<p>c. Siswa mengikuti instruksi guru untuk mengatur nafas saat diberi sugesti positif</p> <p>d. Siswa berkonsentrasi ketika guru menyampaikan sugesti positif</p> <p>e. Siswa tidak tertawa, mengobrol, dan/atau melakukan diluar instruksi yang diberikan oleh guru</p>	<p>tampak</p> <p>5. Lima deskriptor tampak</p>
3.	Keberanian (Percaya Diri)	<p>a. Siswa berani melantunkan <i>segata</i> tanpa ragu-ragu</p> <p>b. Siswa berani melantunkan <i>segata</i> tanpa malu-malu</p> <p>c. Siswa berani melantunkan <i>segata</i> tanpa terbata-bata</p> <p>d. Siswa berani mengekspresikan diri saat melantunkan <i>segata</i></p> <p>e. Siswa melantunkan <i>segata</i> dengan suara yang jelas dan keras</p>	<p>1. Satu deskriptor tampak</p> <p>2. Dua deskriptor tampak</p> <p>3. Tiga deskriptor tampak</p> <p>4. Empat deskriptor tampak</p> <p>5. Lima deskriptor tampak</p>
4.	Antusias	<p>a. Siswa mengikuti latihan <i>segata</i> dengan semangat</p> <p>b. Siswa berani mengajukan diri untuk tampil melantunkan <i>segata</i> saat diberi kesempatan oleh guru</p> <p>c. Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif</p> <p>d. Siswa menyimak <i>segata</i> dengan sungguh-sungguh</p> <p>e. Siswa memiliki rasa ingin tahu cara melantunkan <i>segata</i></p>	<p>1. Satu deskriptor tampak</p> <p>2. Dua deskriptor tampak</p> <p>3. Tiga deskriptor tampak</p> <p>4. Empat deskriptor tampak</p> <p>5. Lima deskriptor tampak</p>

3.5.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan pada setiap akhir pembelajaran atau di luar jam pembelajaran pada siswa yang mendapat nilai tertinggi dan terendah. Wawancara dilaksanakan secara tertutup, rahasia, dan secara tertulis tanpa menggunakan identitas siswa untuk memberikan rasa nyaman pada setiap siswa saat

diwawancarai. Wawancara seperti ini bertujuan untuk mendapat informasi secara akurat tentang kelebihan dan kelemahan pembelajaran melalui metode suggestopedia, serta kesulitan siswa dalam menerima pembelajaran.

3.5.2.3 Dokumentasi

Pelaksanaan pembelajaran, hasil tes lisan, aktivitas siswa, serta aktivitas guru didokumentasikan berupa portofolio, foto, dan video. Hal ini dilakukan untuk merekam satuan kegiatan atau peristiwa yang terjadi saat pembelajaran, serta merekam perilaku siswa saat proses pembelajaran di kelas formal khusus saat pembelajaran *segata*. Hal ini dilakukan peneliti guna dijadikan acuan dalam menganalisis data.

3.6 Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang dipergunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif melalui observasi dan analisis data kuantitatif melalui tes unjuk kerja (melantunkan *segata*).

3.6.1 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan dinamika proses dengan memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta pendapat siswa dan guru tentang

penerapan metode suggestopedia pada pembelajaran *segata*. Data yang tergolong kualitatif diperoleh melalui lembar observasi. Lembar observer bertujuan untuk menjangkau data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan metode pembelajaran suggestopedia.

3.6.2 Analisis Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi berbagai dinamika kemajuan kualitas hasil belajar siswa dengan penguasaan materi yang diberikan guru. Data yang tergolong kuantitatif diperoleh melalui hasil tes melantunkan *segata* pada setiap akhir siklus. Hal ini untuk mengetahui adanya perbedaan daya apresiasi *segata* siswa selama diterapkannya metode pembelajaran suggestopedia pada pembelajaran *segata*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data kemampuan melantunkan *segata* sebagai berikut.

1. Peneliti mengamati penampilan siswa dalam melantunkan *segata* dan melakukan penilaian terhadap penampilan siswa.
2. Peneliti melakukan penilaian melantunkan *segata* dengan memperhatikan aspek intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak, tubuh, dan interpretasi/penjiwaan.
3. Menjumlahkan skor kemampuan melantunkan *segata* melalui metode suggestopedia secara keseluruhan.

4. Menghitung rata-rata kemampuan siswa dalam melantunkan *segata* melalui metode suggestopedia pada aspek intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak, tubuh, dan interpretasi/penjiwaan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

5. Menentukan tingkat kemampuan siswa dengan menggunakan tolak ukur penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.10 Tolak Ukur Penilaian

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Lima		Keterangan
	1-4	E-A	
85 – 100	4	A	Baik Sekali
75 – 84	3	B	Baik
60 – 74	2	C	Cukup
40 – 59	1	D	Kurang
0 – 39	0	E	Gagal

(Sunarti dan Selly Rahmawati, 2012: 184)

3.7 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditentukan pada aspek proses dan hasil pelaksanaan tindakan sampai pada perubahan yang dialami siswa dari rendah menjadi lebih baik, dari baik menjadi sangat baik, dan siswa dapat menemukan pengalaman belajar yang bermakna. Diharapkan penelitian tindakan kelas ini mampu meningkatkan kemampuan apresiasi *segata* siswa melalui metode suggestopedia lebih baik dari sebelumnya sebagai bekal keterampilan peserta didik di kelas selanjutnya. Untuk mendapatkan indikator keberhasilan apresiasi *segata* melalui metode suggestopedia pada siswa, maka diperlukan uji

kemampuan melantunkan *segata*. Adapun indikator pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dengan menggunakan metode suggestopedia dinyatakan berhasil apabila lembar penilaian RPP mengalami peningkatan pada setiap siklus dan siklus dihentikan jika penilaian RPP mencapai nilai 85 dengan kategori baik sekali (dinilai dengan APKG 1)
2. Pelaksanaan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila dalam proses pelaksanaan pembelajaran mencapai nilai 85 dengan kategori baik sekali (dinilai dengan APKG 2) dan terjadi peningkatan aktivitas siswa yang aktif. Indikator kemampuan apresiasi *segata* pada penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada proses pelaksanaan tindakan yang berlangsung di kelas dengan meningkatkan kemampuan apresiasi *segata* melalui metode suggestopedia sampai siswa memiliki peningkatan hasil belajar yang sudah ditetapkan. Aktivitas peserta didik menjadi perhatian utama peneliti dalam meningkatkan kemampuan apresiasi *segata* melalui metode suggestopedia.
3. Penilaian (evaluasi) jika terjadi peningkatan pada pencapaian SK dan KD, yaitu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah dengan rata-rata memiliki kemampuan 75,00 dan siklus akan diberhentikan apabila jumlah siswa yang memenuhi KKM mencapai 85%. Adapun indikator uji kemampuan apresiasi *segata* siswa sebagai berikut.

Tabel 3.11 Indikator Uji Kemampuan Apresiasi *Segata* melalui Metode Suggestopedia

No.	Indikator	Deskriptor Penilaian	Skor	Tingkat Kemampuan
1.	Intonasi	a. Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi/ kecepatan melantunkan <i>segata</i> dengan tepat	4	Baik Sekali
		b. Siswa melantunkan <i>segata</i> dengan tekanan, nada, sendi yang tepat tetapi terlalu cepat	3	Baik
		c. Siswa melantunkan <i>segata</i> dengan tekanan, nada yang tepat tetapi tidak memberi tekanan dan terlalu cepat	2	Cukup
		d. Siswa melantunkan <i>segata</i> dengan tekanan, tetapi nada, sendi, durasi/ kecepatan melantunkan <i>segata</i> tidak terlihat	1	Kurang
2.	Artikulasi/ Pelafalan	a. Semua kata diucapkan tepat	4	Baik Sekali
		b. Terdengar 1-5 pengucapan kata yang tidak tepat	3	Baik
		c. Terdengar 6-10 pengucapan kata yang tidak tepat	2	Cukup
		d. Terdengar 10-16 pengucapan kata yang tidak tepat	1	Kurang
3.	Volume suara/pengolahan suara	a. Tinggi-rendah, suara keras-lemah suara sesuai dengan isi <i>segata</i>	4	Baik Sekali
		b. Terdapat 1-3 kata yang diucapkan tidak sesuai dengan isi <i>segata</i>	3	Baik
		c. Terdapat 3-7 kata yang diucapkan tidak sesuai dengan isi <i>segata</i>	2	Cukup

		d. Terdapat 7-10 kata yang diucapkan tidak sesuai dengan isi <i>segata</i>	1	Kurang
4.	Mimik/gerak tubuh	a. Keserasian antara ekspresi wajah, gerak, sikap dan ucapan siswa dengan tepat dan sesuai dengan maksud dan isi <i>segata</i>	4	Baik Sekali
		b. Keserasian antara ekspresi wajah, gerak, sikap tepat tetapi ucapan tidak sesuai dengan maksud dan isi <i>segata</i>	3	Baik
		c. Keserasian antara ekspresi wajah, gerak tepat, tetapi sikap dan ucapan siswa tidak sesuai dengan maksud dan isi <i>segata</i>	2	Cukup
		d. Keserasian antara ekspresi wajah tidak sesuai dengan gerak, sikap dan ucapan	1	Kurang
5.	Interpretasi/ Penghayatan	a. Interpretasi/penjiwaan sesuai dengan isi <i>segata</i> dan tidak ada satu kata pun yang terlewati	4	Baik Sekali
		b. 1-2 kata dalam <i>segata</i> dilantunkan dengan nada sumbang	3	Baik
		c. Terdapat 3-4 kata dalam <i>segata</i> dilantunkan dengan nada sumbang terdengar sumbang	2	Cukup
		d. Interpretasi/penghayatan tidak sesuai dengan maksud dan isi <i>segata</i>	1	Kurang
Jumlah Skor Maksimal			20	

(Nurgiyantoro, 2014: 420)

Indikator penilaian kemampuan siswa melantunkan *segata* sebagai berikut.

1) Intonasi

Ketepatan penggunaan intonasi atau kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan menjadi daya tarik sendiri dalam melantunkan *segata* dan akan dinikmati pendengar atau penonton. Sebaliknya, jika penyampaian dalam melantunkan *segata* datar saja, maka akan menimbulkan kejenuhan dan pelantunan *segata* akan terdengar monoton.

Apabila seseorang melantunkan *segata* dengan intonasi (tekanan, nada, sendi, dan durasi) melantunkan dengan tepat, maka siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik sekali. apabila siswa melantunkan *segata* dengan tekanan, nada, sendi yang tepat tetapi terlalu cepat, maka siswa mendapat skor 3 dengan kategori baik. Apabila siswa melantunkan *segata* dengan tekanan, nada yang tepat tetapi tidak memberi tekanan dan terlalu cepat, maka siswa mendapat skor 2 dengan kategori cukup. Apabila siswa melantunkan *segata* dengan tekanan, tetapi nada, sendi, durasi/ kecepatan melantunkan *segata* tidak terlihat, maka siswa mendapat skor 1 dengan kategori kurang.

2) Artikulasi/pelafalan

Pelafalan bunyi bahasa yang kurang tepat, baik artikulasi maupun pemenggalan suku kata dapat mengalihkan perhatian pendengar. Kata-kata yang diucapkan baik jika tepat arti, tepat penempatan, seksama dalam pengungkapan, lazim dan sesuai dengan kaidah ejaan. Misalnya, pengucapan kata praktek yang benar adalah praktik, kata apotik yang benar adalah apotek, kata hari Rabo yang benar adalah Rabu.

Apabila semua kata dalam *segata* yang diucapkan semua tepat dan benar sesuai dengan kaidah ejaan, maka siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik sekali. Apabila terdengar 1-5 pengucapan kata yang tidak tepat, maka siswa mendapat skor 3 dengan kategori baik. Apabila terdengar 6-10 pengucapan kata yang tidak tepat, maka siswa mendapat skor 2 dengan kategori cukup. Apabila terdengar lebih dari 10-16 pengucapan kata yang tidak tepat, maka pelantun mendapat skor 1 dengan kategori kurang.

3) Volume suara/pengolahan suara

Ketepatan penggunaan volume suara dalam melantunkan *segata* mempunyai daya tarik sendiri. Dengan tinggi rendahnya dan keras lembutnya suara, tidak akan menimbulkan kejenuhan pendengar. Apabila siswa melantunkan *segata* dengan volume suara yang sangat tepat, maka siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik sekali. Apabila siswa melantunkan *segata* dengan volume suara yang tepat, namun masih terdengar 1-3 kata yang diucapkan dengan kurang baik, maka siswa mendapat skor 3 dengan kategori baik. Apabila siswa melantunkan *segata* dengan volume suara yang tepat, namun masih terdengar 3-7 kata yang diucapkan dengan kurang baik, maka siswa mendapat skor 2 dengan kategori cukup. Apabila siswa melantunkan *segata* dengan volume suara yang tepat, namun masih terdengar 7-10 kata yang diucapkan dengan kurang baik, maka siswa mendapat skor 1 dengan kategori kurang.

4) Mimik/gerak tubuh

Sebagai unsur seni pentas, gerak dalam melantunkan *segata* menentukan keberhasilan seseorang ketika melantunkan *segata*. Begitu pentingnya unsur

gerak ini sehingga tidak jarang ada seorang pelantun *segata* yang memberikan perhatian berlebihan terhadapnya. Akibatnya, pelantun *segata* itu *over acting*. Di samping itu, ada pula seorang pelantun *segata* yang takut-takut melakukan gerak, sehingga gerakannya sangat terbatas atau *under acting*. Gerakan yang wajar adalah gerakan yang didasarkan dorongan batin yang kuat. Gerakan yang wajar tidak terasa kaku dan kering. Ukuran gerak yang tepat didasarkan atas tuntutan *segata* yang dilantunkan. Indikator ini merujuk pada (Sumardi, 1997:81).

Apabila keserasian antara ekspresi wajah, gerak, sikap, dan ucapan siswa tepat dan sesuai dengan maksud dan isi *segata*, maka siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik sekali. Apabila keserasian antara ekspresi wajah, gerak, sikap tepat tetapi ucapan tidak sesuai dengan maksud dan isi *segata*, maka siswa mendapat skor 3 dengan kategori baik. Apabila keserasian antara ekspresi wajah, gerak tepat, tetapi sikap dan ucapan siswa tidak sesuai dengan maksud dan isi *segata*, maka siswa mendapat skor 2 dengan kategori cukup. Apabila keserasian antara ekspresi wajah tidak sesuai dengan gerak, sikap dan ucapan, maka siswa mendapat skor 1 dengan kategori kurang.

5) Interpretasi/penghayatan

Interpretasi/penghayatan *segata* meliputi keutuhan makna *segata* dan penyampaian pesan atau amanatnya. Pesan atau amanat *segata* kadang-kadang tidak dapat ditampilkan oleh seorang pelantun *segata* karena ia gagal menjiwai atau makna dan amanat atau pesan *segata* itu. Salah satu ciri kegagalan seorang pelantun *segata* memahami makna dan amanat suatu *segata* ialah nada *segata*

yang dibacakan itu terdengar sumbang. Indikator merujuk pada (Sumardi, 1997: 79).

Apabila interpretasi/penghayatan *segata* yang dilantunkan sangat baik dan sesuai isi *segata*, maka siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik sekali. Apabila 1-2 kata dalam *segata* dilantunkan dengan nada sumbang, maka siswa mendapat skor 3 dengan kategori baik. Apabila terdapat 3-4 kata dalam *segata* dilantunkan dengan nada sumbang terdengar sumbang, maka siswa mendapat skor 2 dengan kategori cukup. Apabila interpretasi/penghayatan tidak sesuai dengan maksud dan isi *segata*, maka siswa mendapat skor 1 dengan kategori kurang.

4. Peningkatan hasil belajar dinyatakan berhasil apabila peningkatan siswa yang memenuhi nilai KKM 70 pada setiap siklus dan siklus akan dihentikan apabila jumlah siswa yang memenuhi KKM mencapai 85%. Untuk lebih mengetahui indikator keberhasilan penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.12 Indikator Keberhasilan Penelitian

No.	Aspek	Kriteria
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	RPP mencapai 85 (kategori baik sekali)
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran mencapai 85 (kategori baik sekali) dan aktivitas siswa meningkat lebih baik
3.	Penilaian (evaluasi) pembelajaran	Peningkatan pencapaian indikator KD mencapai KKM 75
4.	Peningkatan kemampuan melantunkan <i>segata</i>	Siswa yang mencapai KKM 75 mencapai 85%

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016, dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Terjadi peningkatan pada penyempurnaan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran *segata* pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 31 Bandar Lampung melalui metode suggestopedia. Peningkatan ditandai dengan hasil penilaian mengenai penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada siklus I pengamat 1 memberi nilai dengan kategori cukup dengan skor 62,5% dan pengamat 2 memberi nilai dengan kategori cukup dengan skor 70,00%. Siklus II pengamat 1 memberi nilai dengan kategori baik dengan skor 75,00% dan pengamat 2 memberi nilai dengan kategori baik dengan skor 77,5%. Siklus III pengamat 1 memberi nilai dengan kategori baik sekali dengan skor 87,5% dan pengamat 2 memberi nilai dengan kategori baik sekali dengan skor 90,00%. Pada prasiklus RPP belum disusun dengan menggunakan metode suggestopedia.

Pada siklus I sampai dengan siklus III penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat perubahan pada setiap siklusnya. Perubahan tersebut, meliputi penyusunan langkah-langkah pembelajaran, penggunaan teks (sumber belajar), dan penggunaan kata-kata yang membangun sugesti positif siswa. Peningkatan pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran disebabkan perubahan pemberian sugesti positif atau daya imajinasi siswa untuk mengubah pola pikir (*mindset*) siswa bahwa belajar adalah kegiatan yang mudah dan menyenangkan, serta membangun rasa percaya diri siswa dalam melantunkan *segata*. Selain itu, perubahan juga terjadi pada sumber belajar. Teks *segata* yang berjudul *Ingok Dibudaya* karya NN lebih layak karena pemilihan diksi yang terdapat dalam teks *segata Ingok Dibudaya* sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SMP.

2. Terjadi peningkatan proses pelaksanaan pembelajaran *segata* siswa kelas VIII H SMP Negeri 31 Bandar Lampung melalui metode suggestopedia. Peningkatan ditandai dengan hasil penilaian aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penilaian aktivitas guru pada siklus I pengamat 1 memberi nilai dengan kategori cukup dengan skor 70,83% dan pengamat 2 memberi nilai dengan kategori cukup dengan skor 69,17%. Siklus II pengamat 1 memberi nilai dengan kategori baik dengan skor 78,33% dan pengamat 2 memberi nilai dengan kategori baik dengan skor 79,17%. Siklus III pengamat 1 memberi nilai dengan kategori baik sekali dengan skor 87,50% dan pengamat 2 memberi nilai dengan kategori baik sekali dengan skor 86,66%. Hasil penilaian aktivitas siswa pada siklus I aspek keseriusan ditemukan 19 siswa atau 63,33% siswa yang serius. Pada aspek mengikuti

langkah-langkah pembelajaran, ditemukan 16 siswa atau 55,33% siswa yang aktif dalam mengikuti petunjuk guru dalam pembelajaran *segata*. Pada aspek keberanian atau percaya diri, ditemukan 14 siswa atau 46,66% siswa. Pada aspek antusias ditemukan 17 siswa atau 56,66% siswa yang antusias. Hasil Penilaian aktivitas siswa pada siklus II aspek keseriusan ditemukan 24 siswa atau 80,00% siswa yang serius. Pada aspek mengikuti langkah-langkah pembelajaran, ditemukan 20 siswa atau 66,67% siswa yang aktif dalam mengikuti petunjuk guru dalam pembelajaran *segata*. Pada aspek keberanian atau percaya diri, ditemukan 21 atau 70,00% siswa. Pada aspek antusias ditemukan 22 siswa atau 73,33% siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran *segata*. Pada siklus III aspek keseriusan ditemukan 25 siswa atau 83,33% siswa yang serius. Pada aspek mengikuti langkah-langkah pembelajaran, ditemukan 26 siswa atau 86,67% siswa yang aktif. Pada aspek keberanian atau percaya diri, ditemukan 27 atau 90,00% siswa. Pada aspek antusias ditemukan 26 siswa atau 86,67% siswa yang antusias. Peningkatan ini disebabkan oleh penggunaan metode suggestopedia yang membuat siswa merasa lebih rileks, dan menganggap bahwa pembelajaran *segata* mudah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian diri siswa dalam melantunkan *segata*. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode suggestopedia dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam melantunkan *segata*.

Proses pelaksanaan pembelajaran *segata* pada aspek aktivitas siswa sudah banyak siswa yang mengikuti langkah-langkah pembelajaran. Siswa tidak malu-malu dan ragu lagi mengikuti petunjuk guru untuk duduk dengan rileks, menutup mata, serta mengatur nafas. Pemutaran instrumen musik klasik

Lampung yang tidak terlalu keras pada saat mendengarkan kalimat sugesti positif yang disampaikan oleh guru, membuat siswa lebih konsentrasi. Siswa tampak antusias ketika guru memberikan sugesti pada saat elaborasi dengan membangun imajinasi siswa bahwa mereka sedang berada pada sebuah konser *segata* Lampung. Rasa percaya diri siswa bahwa mereka mampu melantunkan *segata* dengan baik mampu meningkatkan aspek penilaian melantunkan *segata*. Musik yang diputar pada saat melakukan penilaian juga membantu siswa lebih semangat dan mudah dalam melantunkan *segata*, sehingga intonasi, laval. Volume suara, mimik/ gerak tubuh, dan interpretasi/ penghayatan siswa lebih maksimal.

3. Proses penilaian pembelajaran melantunkan *segata* melalui metode suggestopedia disesuaikan dengan aspek penilaian membaca puisi, yang meliputi aspek intonasi, aspek artikulasi/pelafalan, aspek volume suara, aspek mimik/gerak tubuh, dan aspek interpretasi/penghayatan. Aspek Intonasi hasil penilaian siklus I rata-rata 65,50, siklus II rata-rata 80,00 dan siklus III rata-rata 89,20. Aspek artikulasi/pelafalan siklus I rata-rata 62,50, siklus II rata-rata 79,20 dan siklus III rata-rata 85,85. Aspek volume suara siklus I rata-rata 77,00, siklus II rata-rata 85,80 dan siklus III rata-rata 94,20. Aspek mimik/gerak tubuh siklus I rata-rata 61,70, siklus II rata-rata 70,00 dan siklus III rata-rata 82,50. Aspek interpretasi/penghayatan siklus I rata-rata 55,80, siklus II rata-rata 64,00 dan siklus III rata-rata 76,67.

Pada penilaian pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia, guru menyajikan instrumen musik klasik Lampung untuk mengiringi siswa dalam

melantunkan *segata*. Hal ini dapat memberikan semangat dan memudahkan siswa dalam melantunkan *segata*, sehingga intonasi, lafal, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan interpretasi/penghayatan siswa lebih maksimal.

4. Pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia dapat meningkatkan apresiasi *segata* siswa kelas VIII H SMP N 31 Bandarlampung. Penggunaan metode suggestopedia dapat membangun imajinasi positif siswa, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan membantu kesulitan dan hambatan siswa dalam melantunkan *segata*. Keseluruhan siswa pada siklus III dapat mencapai bahkan melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan.

Temuan penting pada penelitian ini adalah:

1. Penciptaan situasi belajar. Pada proses pembelajaran ditemukan bahwa sebelum menggunakan metode suggestopedia pembelajaran *segata* dianggap sulit dan monoton, sehingga siswa tidak percaya diri dan kurang bersemangat dalam melantunkan *segata*. Setelah menggunakan metode suggestopedia keberanian siswa dalam pembelajaran *segata* mengalami perubahan yang membawa siswa lebih percaya diri dan bersemangat karena tercipta imajinasi positif bahwa pembelajaran *segata* mudah dan menyenangkan.
2. Pemilihan musik. Pemilihan musik pada saat penilaian *segata* siswa lebih bersemangat dan merasa lebih mudah dalam melantunkan *segata* ketika diiringi dengan musik klasik Lampung.

3. Pemberian kesempatan. Pada kegiatan elaborasi, siswa diberi kesempatan berimajinasi bahwa mereka sedang berada pada suatu konser *segata* Lampung. Guru membangun imajinasi positif dengan menyampaikan kalimat yang berisi sugesti positif untuk membangun rasa percaya diri siswa bahwa mereka akan mampu melantunkan *segata* dengan baik pada konser tersebut.

Tahapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia terdapat empat tahap sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Lozanov. Tahapan tersebut adalah presentasi, sesi konser (aktif dan pasif), elaborasi, dan praktek.

1. Tahap presentasi metode suggestopedia dilakukan untuk membuat siswa merasa bahwa belajar *segata* mudah dan menyenangkan para siswa dibantu untuk mendapatkan pikiran positif bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan. Guru mengatur tempat duduk siswa menjadi setengah lingkaran agar perhatian siswa terpusat pada guru. Dalam tahap ini guru membuat lingkungan kelas menjadi rileks nyaman. Guru meyuruh siswa untuk memejamkan mata, menarik nafas dalam-dalam, kemudian guru menyampaikan kata-kata berupa sugesti positif pada siswa bahwa pembelajaran *segata* mudah dan menyenangkan. Pada saat menyampaikan sugesti positif musik klasik Lampung diputar pelan.
2. Tahap sesi konser (aktif dan pasif).
Konser pertama guru meminta siswa untuk mendengarkan *segata* yang

dilantunkan oleh guru atau menyimak *segata* kemudian siswa mengikuti melantunkan *segata* berdasarkan teks yang telah dibagikan (konser aktif).

Konser kedua guru meminta siswa untuk kembali rileks, dan mendengarkan guru melantunkan *segata* atau menyimak rekaman *segata* dengan teks *segata* (konser pasif). Pada sesi ini guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi cara melantunkan *segata* dan memahami makna *segata*, sehingga siswa dapat melantunkan *segata* dengan intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan penghayatan/interpretasi yang tepat.

3. Tahap elaborasi, guru memberitahu siswa bahwa mereka akan melakukan aktivitas seperti melakukan permainan, dalam pembelajaran *segata* ini guru membangun imajinasi siswa bahwa mereka akan melakukan sebuah konser *segata* Lampung, dan menamai diri mereka sendiri sebagai tokoh musisi/penyanyi terkenal.
4. Tahap Praktik/ latihan, guru membimbing siswa berlatih melantunkan *segata* dengan diiringi musik klasik Lampung.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sugesti positif yang lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam melantunkan *segata*, yaitu (1) guru membawa imajinasi siswa bahwa mereka sedang melakukan sebuah konser, dan (2) guru meminta siswa untuk menamai diri mereka sendiri sebagai tokoh musisi/penyanyi terkenal. Akan tetapi, pemberian sugesti positif dalam temuan ini tidak mutlak, karena situasi pembelajaran tidak selalu sama.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode suggestopedia baik untuk apresiasi *segata*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, peneliti berharap penggunaan metode suggestopedia dapat diterapkan pada pembelajaran *segata* karena penggunaan metode suggestopedia ini dianggap sesuai dengan pembelajaran *segata*. Melalui metode ini guru menjadi model bagi siswa agar termotivasi dalam mengapresiasi *segata* dengan membangun suggesti positif pada siswa sehingga siswa lebih percaya diri ketika melantunkan *segata*. Secara spesifik peneliti berharap

1. Guru dapat menggunakan metode suggestopedia sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan apresiasi *segata* siswa.
2. guru dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pembelajaran *segata* dengan menggunakan metode suggestopedia;
3. pelaksanaan pembelajaran *segata* melalui metode suggestopedia dapat diterapkan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Lampung yang terkait pada materi sastra lisan Lampung jenis puisi, sehingga siswa dapat mengapresiasi puisi Lampung dalam proses belajar mengajar, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat;
4. guru dapat menyusun dan melaksanakan evaluasi kemampuan melantunkan *segata* dengan memperhatikan kriteria penilaian melantunkan *segata* dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Supratman. 2006. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prastya. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 2004. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat
- Aminudin, 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ambarningsih, Desti. 2014. *Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Bebas melalui Metode Suggestopedia*. *Journal of Elementary Education*, 3(2)2014.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Fahriaty, Eti. 2013. *Peningkatan kemampuan Menulis Puisi melalui Penerapan Strategi Suggestopedia*. Internasional Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013) : Universitas Negeri Jakarta
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Rafika Aditama
- Gani, Erizal. 2014. *Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- Ginting, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Hernowo (Ed.). 1994. *Quantum reading*. Jakarta: MLC. Bailey dan Savage.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Husnan, Ema. 1981. *Apresiasi Sastra untuk SMTA*. Bandung: Angkasa
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kusumah, Wijaya dkk. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PPFY Yogyakarta
- Nursito, 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita.
- Padi, Editorial. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: CV. Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.
- Purwo, Kaswanti Bambang. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Richard, Jack K dan Theodore S Rodgers, 1993. *Approach and Method in Language Teaching, a description and Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metodelogi Pengajaran Bahasa 2*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Redaksi Fokus media. 2008. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Bandung: fokus media.
- Sanusi, A. Effendi. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saryono, J. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Setiyadi, Ag. Bambang. 2006. *Teaching English As A Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soetarno. 2008. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: PT Widya Duta Grafika.
- Sudihartono dan Fauzi Fattah. 2000. *Belajar Bahasa Lampung Kelas VIII*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi
- Sumardi dan Abdul Rozak. 1997. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP dan SLTA untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sumardi dan Zaidan, Abdul Rozak. 2008. *Pedoman Pengajar Apresiasi Puisi SLTP & SLTA untuk guru dan Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sunardjo, Jakob dan SainiKM. 1991. *Apresiasi Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2012. *Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wardani. 1981. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Warsidi, Edi & Farika. 2008. *Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas untuk Kelas 5 SD*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Warsiyem. 2014. *Hanggum Bubahasa Lampung untuk Kelas 8*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.